

BAB 3

KELAJANGAN PEREMPUAN

3.1. Pendahuluan

Bila pada bab sebelumnya pembahasan difokuskan pada masalah konstruksi ideologi jender di Inggris dan Indonesia dan keterkaitannya dengan *chick lit*, maka dalam bab ini akan dibahas mengenai ideologi jender yang beroperasi atas kelajangan perempuan dalam tujuh *chick lit*. Pada bagian pertama akan dibahas stereotipe negatif mengenai perempuan lajang yang berlaku dalam masyarakat dan munculnya fenomena sosial dalam menggeser stereotipe negatif dengan paradigma baru mengenai perempuan lajang. Pembahasan mengenai stereotipe negatif digunakan sebagai konteks yang mendasari pembahasan mengenai kelajangan perempuan dalam tujuh *chick lit* Inggris dan Indonesia, yaitu: *Bridget Jones's Diary*, *Shopaholic*, *Jodoh Monica*, *Cewek Matre*, *Dicintai Jo*, *Cintapuccino* dan *Beauty Case*. Dalam tujuh novel tersebut akan diteliti bagaimana ideologi jender beroperasi dengan berfokus pada pembentukan identitas subyektif seperti yang dijabarkan oleh Scott (1986) dalam proposisinya yang pertama. Proposisi Scott yang kedua akan dipakai untuk menganalisa keterkaitan konstruksi kelajangan perempuan dengan relasi kekuasaan. Ideologi jender Scott akan digunakan untuk menganalisa bagaimana wacana kelajangan perempuan dikukuhkan oleh masyarakat dengan menggunakan ideologi jender

yang berlaku dalam membentuk identitas subyektif. Juga akan dianalisa bagaimana perempuan lajang memilih identitas subyektif mereka dengan memunculkan wacana-wacana alternatif tentang kelajangan dan bagaimana wacana-wacana alternatif itu berkontestasi dengan wacana dominan dalam membentuk identitas subyektif. Perspektif feminis akan digunakan untuk membahas identitas subyektif yang diambil perempuan lajang dalam menghadapi kuasa ideologi dominan yang menolak kelajangan. Posisi yang diambil dapat berupa resistensi, negosiasi atau terhegemoni oleh wacana dominan mengenai kelajangan.

3.1.1. Stigma Negatif Perempuan Lajang

Secara historis, wacana atas kelajangan perempuan di Inggris dan Indonesia digambarkan secara negatif dengan argumentasi bahwa perempuan yang melajang, sebagai pilihan ataupun tidak, adalah perempuan yang tidak mau atau tidak dapat memenuhi kodratnya sebagai perempuan. Mereka dianggap sebagai kelompok yang menyalahi hukum alam yang memposisikan perempuan sebagai seorang ibu yang melahirkan anak-anak sebagai penjamin dalam keseimbangan kelangsungan kehidupan manusia. Kemuliaan perempuan sebagai ibu diperoleh jika ia ada dalam ikatan perkawinan dengan seorang laki-laki yang disahkan oleh hukum dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Dan di dalam lembaga perkawinan heteroseksual, perempuan dikukuhkan posisinya sebagai kelompok dominan yang memiliki kekuasaan tertinggi dibandingkan dengan kelompok-kelompok perempuan lain yang dianggap tidak memenuhi kodrat mereka yang alamiah. Konstruksi wacana mengenai kodrat perempuan, berdiri sangat kokoh dan mengakar secara mendalam dan kuat dalam tatanan masyarakat, dalam bentuk

norma-norma dan kaidah-kaidah yang mengatur dan mengontrol perilaku dan pola pikir seseorang.

Sebagai sebuah ideologi dominan, ia memunculkan wacana-wacana lain yang memarginalisasi perempuan yang ada di luar kelompok dominan, yaitu kelompok perempuan lajang, perempuan sebagai orang tua tunggal dan perempuan homoseksual. Jika kita amati, kelompok yang terpinggirkan itu adalah kelompok perempuan yang hidup di luar ikatan perkawinan dengan laki-laki. Dari ketiga kelompok yang saya sebutkan, kelompok perempuan lajang adalah kelompok yang paling banyak mendapat sorotan dan secara historis keberadaan mereka dikonstruksikan lewat serangkaian stereotipe negatif terutama dalam karya-karya sastra kanon Inggris. Secara umum penampilan mereka digambarkan sebagai perempuan setengah tua yang kurus dengan wajah yang tidak menarik, tidak memakai riasan wajah dan berpakaian kuno; dan penokohan mereka dimunculkan dalam sifat yang karikaturis yaitu sangat judes dan dominan sehingga ditakuti dan dijauhi oleh orang-orang sekitar mereka dan hidup sendiri dalam rumah warisan; atau tokoh kebalikannya yang sangat baik dan penyabar, berfungsi sebagai pengasuh bagi keponakan-keponakan mereka dan kepala pembantu bagi rumah tangga kakak atau adik tempat mereka menitipkan diri.

Penggambaran tersebut didukung dengan berbagai julukan bagi mereka dan yang paling umum adalah “perawan tua” dan dalam Poerwadarminta didefinisikan sebagai “gadis yang sudah tua”. Walaupun tidak tampak adanya kata-kata yang berkonotasi negatif dalam definisi ini, dalam penggunaan sehari-hari, julukan “perawan tua” biasanya terkait pada sikap yang meremehkan dan memandang rendah. Sedangkan kata “bujangan”, meskipun dapat digunakan bagi perempuan atau laki-laki, tetapi lebih lazim digunakan bagi laki-laki yang berarti

“tidak kawin” atau “belum kawin” dan dalam penggunaannya pun tidak berkonotasi negatif. Sedangkan kata “lajang” berarti “bujang atau gadis”, jadi istilah tersebut dianggap lebih netral. Dalam bahasa Inggris mereka disebut sebagai “*old maid*” dan “*spinster*”. Dalam the Oxford English Dictionary terbitan 1748, *old maid* didefinisikan sebagai “*any spiteful or ill-natured female gossip or tattler*” (Israel, 2002, hal. 17), stereotipe populer mengenai perempuan lajang masa itu. Dalam *Longman Dictionary of Contemporary English* (2001), “*old maid*” didefinisikan sebagai “*an offensive expression meaning a woman who has never married and is not young anymore*” dan “*someone who pays too much attention to unimportant matters and has old-fashioned ideas*”. “*Spinster*” didefinisikan sebagai “*an unmarried woman, usually one who is no longer young and seems unlikely to marry*”. Sedangkan bagi laki-laki lajang kata “*bachelor*” didefinisikan sebagai “*a man who has never been married*” yang tidak berkonotasi negatif. Bila dibandingkan, maka tampak masih adanya konotasi yang negatif bagi perempuan lajang pada masa kini, ketika kondisi lajangnya dikaitkan pada umurnya, pada sifatnya yang suka menggosip dan pada cara berpikirnya yang kuno. Sedangkan kondisi kelajangan pada laki-laki tidak dikaitkan pada umur, sifat ataupun cara berpikirnya. Sebagai referensi yang paling populer dan sering digunakan, definisi dalam kamus diterima sebagai acuan yang paling dapat dipercaya dalam menjelaskan arti denotatif dan konotatif dari sebuah kata atau istilah. Dengan demikian, kamus, sebagai sumber dari kebenaran akan pengetahuan turut berperan dalam mengukuhkan ideologi dominan mengenai kodrat perempuan.

3.1.2. Pergeseran Paradigma Mengenai Perempuan Lajang

Dalam bukunya yang berjudul *Bachelor Girl* (2002), Betsy Israel secara kronologis menggambarkan berbagai pandangan dan stereotipe negatif mengenai perempuan lajang dalam sejarah sastra dan sosial terutama di Inggris dan Amerika. Pandangan dan stereotipe negatif tersebut kemudian berubah menjadi lebih positif seiring dengan keberhasilan gerakan feminisme yang tampak juga dari julukan yang positif terhadap perempuan lajang misalnya “*bachelor girl*” atau “*bachelorette*” dan “*single girl*” (definisi belum ada dalam kamus Longman 2001). Dalam bahasa Indonesia, pemakaian kata “lajang” (Poerwadarminta, 2006) dan “jomblo”⁴⁶ (Endarmoko, 2006) memberi konotasi yang lebih positif terhadap mereka yang belum atau tidak menikah baik bagi perempuan maupun laki-laki. Penambahan kata-kata dan istilah-istilah baru untuk menggambarkan kondisi yang sama, merefleksikan aspek kehidupan sosial yang terkait pada munculnya sebuah istilah. Dalam hal tersebut terlihat bahwa baik di dunia barat maupun di Indonesia, kelajangan perempuan mulai atau sudah diterima sebagai sebuah kondisi yang umum dan perempuan lajang tidak lagi digambarkan sebagai sebuah sosok karikaturis. Tetapi, seperti hasil penelitian Adioetomo (2006) yang telah dibahas di bab kedua, di Indonesia, perempuan tetap diharapkan untuk menikah karena sudah dianggap sebagai kodrat.

Sosok baru perempuan lajang digambarkan secara rinci oleh Helen Gurley Brown dalam bukunya *Sex and the Single Girl* (1962) yang menjadi *bestseller* saat itu dan kini dianggap sebagai buku klasik yang menuntun bagaimana

⁴⁶ Istilah ini tidak ada dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa istilah “jomblo” (menunjuk pada kondisi seseorang tanpa pasangan, saat ini sangat populer digunakan terutama di kalangan anak muda dan tidak berkonotasi gender) merupakan istilah baru yang tidak dikenal sebelumnya.

perempuan lajang bisa menikmati hidupnya. Walaupun buku tersebut lebih cocok jika disebut sebagai panduan bagi perempuan lajang tentang cara memikat laki-laki yang tepat untuk menjadi suami, yang perlu digaris bawahi adalah penggambarannya mengenai sosok baru perempuan lajang yang sangat positif yang menolak dan meruntuhkan stigma negatif perempuan lajang. Perempuan lajang dalam gambaran Brown adalah perempuan yang diidamkan, ia cantik, langsing, pintar, berwawasan dan sekaligus mahir memasak. Ia tinggal di apartemen eksklusif di tengah kota, sukses dalam pekerjaannya, mempunyai kehidupan sosial yang padat dan kehidupan seksual yang aktif. Lebih jauh, Brown menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan lajang jauh lebih menarik daripada perempuan yang sudah menikah, karena mereka hidup untuk dirinya sendiri sedangkan perempuan yang telah menikah harus memberikan seluruh waktunya untuk anak-anak dan suaminya sehingga mereka menjadi sosok yang tidak menarik karena tubuh mereka tidak terawat, terlalu sibuk untuk mempunyai kehidupan sosial maupun menambah wawasan dan tergantung secara finansial. Senada dengan Brown, Whitehead (2003), Israel (2003) dan Blanco (2005) mencermati bahwa perempuan lajang memiliki lebih banyak waktu dan uang untuk dipakai bagi diri mereka sendiri, dan gejala itu ditangkap oleh pasar, sehingga pasar menawarkan produk-produk tertentu, seperti apartemen, jenis makanan, hingga media dan beragam produk budaya populer, dipasarkan khusus untuk perempuan lajang. Mereka menjadi konsumen yang sangat potensial dan diperlakukan sebagai kelompok yang memiliki kekuasaan dan daya beli dalam mendikte pasar. Bersamaan dengan ini terbentuklah figur perempuan lajang masa kini yang jauh dari kriteria stereotipe “perawan tua” atau “*spinster*”. Meminjam istilah Blanco, perempuan lajang masa kini adalah perempuan yang “*sexy, sassy*

and singularly happy”⁴⁷. Walaupun demikian kondisi kelajangan sesuai dengan pendapat Brown adalah kondisi sementara. Sama seperti di Indonesia, menurut Utomo (hal. 129) “[p]ernikahan di Indonesia merupakan hal yang universal . . . Pernikahan sangat dijunjung tinggi di masyarakat dan untuk tetap melajang belum dapat diterima oleh masyarakat. Kebudayaan tersebut juga diperkuat melalui hukum-hukum yang berlaku, serupa dengan dan ideologi dominan tentang kodrat perempuan dipertahankan secara kukuh.” Kuatnya ideologi dominan ibuisme yang berbicara mengenai kodrat perempuan, berdampak pada terbatasnya pilihan bagi perempuan sehingga berlaku stigma negatif terhadap perempuan yang masih melajang pada batasan usia tertentu (umumnya 30 tahunan), karena ia dianggap menyalahi kodratnya sebagai ibu. Di Inggris, walaupun stigma negatif tersebut masih ada, keberhasilan gerakan feminisme gelombang kedua pada tahun 60-an dan banyaknya perempuan muda masa kini yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut, membuka wawasan bahwa perempuan mempunyai lebih banyak pilihan untuk dirinya.

Fenomena sosok perempuan lajang baru terus bergulir dan berkembang dengan semakin banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi dan naiknya persentasi perempuan lajang berumur duapuluh sampai tigapuluhan yang memilih untuk memiliki karier dahulu dan menunda pernikahan mereka (Whitehead, 2003, hal 10-11). Jika mereka menikah, maka pernikahan tersebut terjadi karena mereka menemukan laki-laki yang tepat yang merupakan belahan jiwanya (Trimberger, 2005, hal. 4-5). Sosok perempuan lajang yang baru ini secara cerdas digambarkan

⁴⁷ Istilah tersebut diambil dari judul buku Marini Soliven Blanco (2005) yang menunjukkan berbagai cara untuk menikmati kehidupan sebagai lajang. Buku ini berbeda dari *Having It All* oleh Helen Gurley Brown (1982) dalam hal di mana Blanco melihat kelajang sebagai pilihan hidup dan seorang perempuan tidak perlu menikah untuk dapat menikmati hidupnya. Sedangkan bagi Brown, walaupun ia juga menghimbau perempuan untuk menikmati kelajangannya, tetapi sifatnya hanya sementara.

dalam *chick lit* dengan menampilkan sosok perempuan lajang masa kini menurut penggambaran Brown dan Whitehead. Terbitnya *Bridget Jones's Diary* pada tahun 1996 di Inggris, segera meledak di pasaran dan dijadikan buku wajib baca bagi kebanyakan perempuan lajang karena tokoh utamanya, Bridget, dianggap mewakili sosok mereka. Kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh Bridget juga dianggap sangat relevan dengan realitas yang dihadapi oleh para perempuan lajang.

3.2. Kelajangan Perempuan dari Sudut Pandang Masyarakat

Dalam tujuh *chick lit* yang diteliti, semua tokoh utamanya merupakan perempuan lajang berkarier yang hidup di kota besar seperti London dan Jakarta dan Bandung. Keluarga dan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi dan membentuk cara pikir mereka mengenai kehidupan berpasangan dan kelajangan. Dalam *Bridget Jones's Diary* dan *Jodoh Monica*, peran keluarga dan lingkungan sosial sangat menonjol dibandingkan dengan lima *chick lit* lainnya dalam mengukuhkan wacana dominan mengenai kelajangan terutama untuk perempuan lajang yang berkarier. Keluarga maupun lingkungan sosial tampak masih belum dapat menerima status lajang dari seorang perempuan yang berusia 30 tahunan sehingga mereka selalu berusaha menjodohkan maupun menanyakan alasan mengapa seorang perempuan belum menikah. Perlakuan tersebut disebabkan karena adanya asumsi bahwa setiap perempuan harus dan pasti ingin menikah sehingga mereka berusaha “menolong” dengan berusaha menjodohkannya, terutama bila ia dianggap telah melampaui usia normal (sekitar 25 tahun) untuk menikah. Bila pada usia tersebut ia belum juga mendapatkan

seorang laki-laki sebagai calon suaminya maka diasumsikan bahwa pasti ada sesuatu yang salah pada dirinya. Pada lima *chick lit* lainnya, *Shopaholic*, *Cewek Matre*, *Dicintai Jo*, *Cintapuccino* dan *Beauty Case* lima tokoh utamanya juga merupakan perempuan lajang, berusia sekitar 25 hingga 27 tahunan. Karena usia mereka yang masih berkepala dua, maka mereka belum dapat disebut sebagai perempuan tua, walaupun rentang usia tersebut dianggap sebagai ambang batas toleransi sebelum ia mulai disebut sebagai perempuan tua.

3.2.1. Kelajangan Perempuan sebagai Anomali

Pandangan masyarakat umum di Inggris pada sekitar tahun 1870, menegaskan bahwa tujuan utama hidup setiap perempuan adalah menikah dan membina keluarga,

what any average woman knew: Marriage served as a woman's only practical life solution. Moreover, it served as her moral and spiritual duty. If any aspect of this observation had been left unclear, every political, religious, educational, and literary force in the culture, every leader, of anything, wrote out or recited for girls the female life agenda: to make and maintain the family home, populating it with no fewer than five children . . . , and to create within it a calm, well-decorated realm for her hardworking, exhausted husband (Israel 2003, hal. 26).

Bagi perempuan, menikah juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritualnya dan tanggung jawab tersebut ditegaskan dan diulang secara terus menerus dalam tulisan, praktek-praktek dalam masyarakat dan institusi-institusi politik, agama, pendidikan dan kebudayaan. Perempuan mempunyai tugas utama untuk mengurus rumah tangga, melahirkan tidak kurang dari lima anak dan menciptakan suasana rumah yang nyaman bagi suaminya yang lelah bekerja. Pandangan seperti itu adalah pandangan yang sangat populer pada jamannya, tetapi jika diteliti lebih dalam, pandangan tersebut masih diyakini benar walaupun lebih dari satu abad

telah berlalu baik di Inggris maupun di Indonesia, seperti yang tampak pada komentar-komentar teman-teman keluarga Bridget dan Monika tentang kelajangan mereka.

Ugh. The last thing on earth I feel physically, emotionally or mentally equipped to do is drive to Una and Geoffrey Alconbury's New Year's Day Turkey Curry Buffet in Grafton Underwood. Geoffrey and Una Alconbury are my parents' best friends . . . My mother rang up at 8.30 in the morning last August Bank holiday and forced me to promise to go. . . (Bridget Jones's Diary, hal.8).

'Bridget! Hapy New year!' said Geoffrrey Alconbury . . . 'How's you love-life, anyway?'

Not being a natural liar, I ended up mumbling shamefacedly to Geoffrey, 'Fine,' at which point he boomed, 'So you still haven't got a feller!' . . .

'Bridget! What are we going to do with you!' said Una. 'You career girls! I don't know! Can't put it off for ever, you know. Tick-tock-tick-tock.'

'Yes. How does a woman manage to get to your age without being married?' roared Brian Enderby . . . (hal. 11).

Tanpa dikomando teman-teman keluarga Bridget secara bersama-sama menunjukkan keprihatinan mereka atas status Bridget yang masih lajang dan menyalahkannya atas belum berhasilnya mendapatkan pasangan dan yang kedua, atas konsentrasinya pada karier daripada mencari jodoh. Umur Bridget (sekitar 30-an) menjadi alasan utama mengapa ia seharusnya sudah tidak berstatus lajang. Ia dianggap mengabaikan tuntutan jam biologisnya, karena perempuan pada umur tersebut dianggap sudah waktunya melahirkan anak. Pandangan tersebut didasarkan pada masih berlakunya keyakinan bahwa tujuan hidup utama seorang perempuan adalah menikah dan memiliki anak. Absennya kedua aspek tersebut dilihat sebagai sebuah penyimpangan terhadap tanggung jawabnya sebagai perempuan.

Komentar-komentar serupa juga harus diterima oleh Bridget dari teman-temannya yang telah menikah yang mencemoohkan status lajangnya dan

membanggakan status mereka yang telah menikah.

On top of everthing else, must go to Smug Married diner party at Magda and Jeremy's tonight. Such occasions always reduce my ego to size of snail . . . I love Magda and Jeremy. . . . imagining that they are my parents. But when they are together with their married friends I feel as if I have turned into Miss Havisham. . . . Maybe they really do want to patronize us and make us feel like failed human beings.

'So,' bellowed Cosmo . . . 'How's your love life?

'Yes, why aren't you married yet, Bridget?' sneered Woney . . . whilst stroking her pregnant stomach. . . . Alex piped up, 'Well, you know, once you get past a certain age . . .'

'Exactly . . . All the decent chaps have been snapped up,' said Cosmo

'You really ought to hurry up and get sprogged up, you know, old girl,' said Cosmo . . . 'Time's running out' (hal. 40).

Pasangan-pasangan yang telah menikah itu memandang kelajangan Bridget sebagai kegagalan pribadinya sebagai seorang perempuan yang tidak mampu mendapatkan seorang laki-laki. Jika kelajangan dilihat sebagai sebuah kegagalan, maka mereka yang telah menikah menganggap diri mereka sebagai orang-orang yang sukses dan menjadikan diri mereka sebagai contoh yang patut ditiru, terutama Woney yang memamerkan perutnya yang membuncit sebagai tanda kesuksesannya sebagai seorang perempuan. Mereka yang telah menikah, seakan-akan berkonspirasi untuk “mendidik” Bridget karena adanya anggapan bahwa pernikahan membuat mereka memiliki hak dan kewajiban untuk mengingatkan mereka yang belum menikah. Mitos mengenai jam biologis lagi-lagi dijadikan alasan agar Bridget segera menikah.

Yang dialami oleh Bridget juga dialami oleh Monica dalam *Jodoh Monica* yang masih berstatus lajang pada usianya yang ke 34. Monica sangat tidak menyukai pesta-pesta pernikahan karena ia selalu merasa seperti perempuan yang gagal.

Dan tiada yang lebih menyiksa selain menghadiri pesta pernikahan kerabat. Pesta pernikahan yang dihadiri sanak saudara agaknya menjadi

arena yang dianggap paling tepat untuk meneror mereka yang belum menikah. Seolah-olah mempelai yang duduk di pelaminan adalah contoh manusia-manusia sukses dan patut ditiru. . . . famili-familiku yang lain agaknya sangat gemar mengulang pertanyaan itu. Sepertinya kalau tidak ditanyakan berkali-kali, aku akan lupa dan terus melajang sampai kiamat. . (*Jodoh Monica*, hal. 16).

“Sama siapa tadi datang ke pesta?” (tanya) Iin . . .

“Sendiri saja . . .,” jawabku ringan.

“Masih saja betah sendiri . . .,” dia tertawa sambil meneguk minumannya. Tuh, benar kan? Usia 34 menjelang 35 seperti aku memang rentan dipertanyakan seperti itu.

“Masih asik sih, Mbak,” jawabku. Bohong, sudah tentu.

“Ingat umur lho. Nggak iri melihat Angelica,” tutur Iin semakin tega (*ibid.*, hal. 52-3).

Seperti Bridget, Monica juga merasa diteror karena status lajangnya. Keluarga dan teman-temannya menganggap pernikahan sebagai tanda kesuksesan seorang perempuan dalam menjalani hidupnya, dan Monica dianggap belum sukses walaupun ia sukses dalam kariernya. Dari apa yang telah dialami oleh Bridget dan Monica, jelas terlihat bahwa pernikahan dijadikan sebagai ukuran kesuksesan perempuan yang berlaku secara universal. Sejalan dengan kesuksesan itu adalah “kekuasaan” atas mereka yang lajang karena lajang diperlakukan sebagai mereka yang mempunyai kepandaian dan kemampuan di bawah mereka yang telah menikah.

Dari kutipan-kutipan di atas jelas terlihat ideologi dominan yang mendasari pandangan masyarakat bahwa kodrat seorang perempuan adalah untuk menikah dan melahirkan anak pada umur produktifnya, sehingga perempuan yang melajang pada umur tersebut akan dianggap sebagai sebuah anomali. Bagi perempuan, umur menjadi batasan dan tolok ukur apakah kelajangan mejadi sebuah masalah atau tidak, karena masa produktif seorang perempuan akan berlalu seiring dengan penambahan usianya. Dengan turunnya masa produktif, maka seorang perempuan yang masih lajang pada masa-masa ini akan

menghadapi tekanan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan teman-temannya, untuk segera menikah dan melahirkan anak sebelum terlambat. Jadi ideologi dominan yang berlaku adalah bahwa pernikahan dan anak-anak merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi seorang perempuan karena setiap perjalanan hidup perempuan dianggap akan berakhir pada tujuan tersebut. Perempuan lajang, yang karena beberapa alasan belum, tidak mau, atau tidak membutuhkan untuk menikah dan mempunyai anak dianggap sebagai anomali dan “tidak normal”, sehingga mereka dimarjinalkan dari kelompok perempuan “normal” yang diposisikan dalam kelompok dominan. Hal tersebut tampak dari komentar teman-teman keluarga Bridget yang bernada menasehati (*patronizing*) dan dari perlakuan mereka yang menganggap Bridget sebagai seorang anak kecil yang tidak mengerti apa yang baik untuk dirinya. Monica juga diperlakukan sama oleh Iin yang telah menikah, ia memberi nasihat kepada Monica karena ia menganggap bahwa status menikahnya memberinya hak untuk menasehati Monica.

Baik Bridget maupun Monica sama-sama menghadapi situasi yang mereka benci tetapi tidak kuasa mereka hindari, sehingga dengan terpaksa mereka menerima perlakuan-perlakuan yang memojokkan. Pertanyaan-pertanyaan atau komentar-komentar tersebut dilontarkan oleh mereka yang telah menikah dan menganggapnya sebagai hak mereka untuk bertanya dan mengingatkan perempuan lajang. Pertanyaan tersebut secara jelas menunjukkan ideologi jender yang dianut oleh si penanya (dalam hal tersebut keluarga dan teman-teman) dan posisi subyek yang diambilnya. Dari insiden yang terjadi pada Bridget dan Monica, terlihat secara jelas bahwa ideologi jender mendasari aspek-aspek normatif seperti yang dijabarkan oleh Scott (1986). Dasar tersebut dipakai untuk membedakan kelompok dominan dari marjinal dalam sebuah relasi kekuasaan.

Mereka yang telah menikah, dianggap telah mengikuti norma-norma yang berlaku sehingga mereka ada dalam kelompok dominan dan memiliki kuasa lebih tinggi atas Bridget dan Monica sebagai perempuan lajang. Mereka dianggap tidak memenuhi norma-norma umum sebagai perempuan dewasa; norma-norma yang diyakini sebagai alamiah karena dihubungkan dengan mitos bahwa perempuan mempunyai jam biologis. Secara terstruktur dan konsisten, kelajangan perempuan di atas usia 30 tahun dipertanyakan dan dimaknai sebagai kegagalan seorang perempuan dan sebuah ketidak normalan sehingga menjadi sebuah wacana dominan yang meniadakan ruang bagi wacana alternatif.

Cemoohan atas kelajangan juga terjadi pada Santi, seorang wartawati pada sebuah majalah gaya hidup dalam *Dicintai Jo*. Teman kosnya maupun koleganya juga memberi komentar mengenai status lajangnya pada usianya yang ke-27.

Seperti Shinta, karyawan bank swasta yang kamarnya persis di samping kamar saya. Dia punya bibir paling produktif. Dari bibirnya yang tipis selalu muncul komentar menohok pada saya. Seperti, “Dandan dikit dong, biar punya pacar” (*Dicintai Jo*, hal. 24).

Rakai. Wartawan surat kabar *Siaga*. . . . dia kalau ngomong nggak kenal tata krama. . .

“Dandan yang keren dong kalau pengen punya pacar!”

Dia selalu menghina saya. Bedebah (hal. 45).

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa jika perempuan masih melajang pada usianya yang ke-27, itu adalah karena kesalahannya sendiri yang tidak pandai merias diri sehingga tidak menarik perhatian laki-laki. Yang ditonjolkan di sini adalah asumsi bahwa penampilan fisik erat kaitannya pada kemampuan mencari pacar, jadi ketidakmampuan berdandan berbanding seajar dengan ketidakmampuan mendapat pacar. Shinta dan Rakai, kedua-duanya merasa mempunyai hak dalam mencemoohkan kelajangan Santi disebabkan karena kelajangan tidak berkonotasi negatif pada laki-laki seperti Rakai, dan Shinta yang

usianya lebih muda dari Santi, telah memiliki pacar. Perbedaan jender dan status seolah-olah memberi hak dan kekuasaan pada mereka untuk mencemoohkan kelajangan Santi. Jika posisi Bridget dan Monika ada di bawah kekuasaan kelompok yang sudah menikah, maka posisi Santi bahkan ada di bawah kekuasaan laki-laki lajang dan perempuan yang usianya lebih muda darinya.

Cemoohan terhadap kelajangan juga menunjukkan bahwa aspek kelajangan perempuan ada dalam ruang publik dan menjadi urusan semua orang. Lagi-lagi hal tersebut memperlihatkan keyakinan bahwa kodrat manusia adalah untuk berpasangan dalam hubungan heteroseksual. Keberpihakan pada relasi heteroseksual membuat relasi homoseksual menjadi sesuatu yang ditabukan dan kelajangan perempuan rentan untuk dicurigai seperti yang ada dalam *Cewek Matre* maupun *Dicintai Jo*.

Kata Barbi, kalau dalam sebulan ke depan saya nggak mengaku punya pacar, bisa-bisa Mama menganggap saya lesbian (*Cewek Matre*, hal. 402).

“Gue nggak tahu siapa yang duluan gosip. Tapi yang pasti mereka nuduh lu ... lesbian!” Suara Dina mendesis. . . . “Katanya, pantesan lu jadi cewek diem banget. *Cool. Introvert*. Soalnya lu suka ama sesama jenis. Gitu,” Dina mengambil napas. “Terus mereka bilang, lu akhirnya ketahuan identitasnya. Lesbian. Lines...”

Mulut saya masih menganga (*Dicintai Jo*, hal. 154).

Mengasumsikan perempuan lajang sebagai homoseksual, menunjukkan rasionalisasi lingkungan terhadap perempuan lajang, yaitu dengan merendharkannya dan dengan memposisikannya ke dalam salah satu kelompok yang dimarjinalkan, yaitu kelompok homoseksual. Pengelompokan ini diambil sebagai dampak dari ketidak mampuan masyarakat untuk memahami adanya pilihan hidup lain bagi perempuan selain menikah, sehingga kelajangan hanya dapat dipahami dalam sebuah oposisi biner yang rigid, yaitu heteroseksual/homoseksual. Dalam hubungan ini, heteroseksual dianggap normal sehingga

homoseksual sebagai oposisi binernya dianggap tidak normal dan normal memiliki kuasa yang lebih tinggi dari yang tidak normal. Logika ini seolah-olah memberi hak pada kelompok heteroseksual untuk mencemooh dan memarjinalkan kelompok homoseksual. Karena Santi masih lajang pada usia 27 maka ia dicurigai tidak tertarik pada lawan jenisnya, maka pasti ia tertarik pada sesama jenis. Logika dari asumsi ini adalah usaha masyarakat dalam mempertahankan hegemoni dari ideologi jender yang berpihak pada heteroseksualitas, dengan memarjinalkan mereka yang mengambil posisi subyek yang tidak sama, seperti yang dijabarkan oleh Scott mengenai pembentukan identitas subyek untuk memahami norma-norma dalam masyarakat. Perempuan lajang dilihat sebagai sosok pemberontak karena ketidakpatuhan mereka dalam menyikapi norma-norma jender yang berlaku. Ketidakpatuhan ini dapat mengguncang kestabilan makna institusi pernikahan dan peran jender yang dominan, karena perempuan diharuskan untuk sudah menikah pada usia tertentu dan melahirkan pada usia produktifnya. Ketidakpatuhan pada norma membawa konsekuensi pada posisi mereka yaitu berseberangan dengan perempuan menikah, sehingga terjadi dikotomi antara perempuan menikah/lajang yang dimaknai sebagai baik/buruk, normal/abnormal.

Dari kutipan-kutipan di atas, jelas tampak terjadi sebuah hegemoni dari wacana dominan yang memarjinalkan wacana lain, misalnya wacana bahwa kelajangan bagi perempuan adalah sebuah pilihan, wacana bahwa perempuan tidak menghendaki pengalaman melahirkan atau menjadi ibu, wacana kehidupan homoseksual, atau wacana perempuan sebagai ibu di luar pernikahan. Wacana-wacana alternatif ini dimarjinalkan dengan memperlakukannya sebagai sesuatu di luar kondisi normal dan diberi sanksi berupa peringatan-peringatan, rasa kasihan,

cibiran atau cemoohan yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya agar si pelaku kembali memilih ke jalan yang “normal dan benar,” kembali ke kodratnya sebagai perempuan yang tidak dapat diubah. Sedangkan bagi kelompok yang telah mengadopsi dan hidup sesuai kaidah wacana dominan, yaitu perempuan menikah dan melahirkan, dihadahi pengakuan dan kuasa untuk memperingatkan kelompok yang hidup dalam wacana marjinal, sehingga dengan demikian wacana dominan yang ada dapat dilanggengkan atas konsensus bersama.

3.2.2. Kelajangan Perempuan Bukan sebagai Pilihan

Wacana kelajangan sebagai pilihan, tidak pernah diterima sebagai wacana alternatif oleh lingkungan masyarakat dalam *chick lit*. Kelajangan selalu dilihat sebagai kondisi temporer sehingga perempuan dianggap “belum” daripada “tidak” menikah. Pembentukan identitas subyektif perempuan seperti yang dijabarkan oleh Scott, tampak pada norma-norma jender yang “dipaksakan” pada perempuan lajang. Dalam hal ini, institusi sosial, terutama keluarga, dalam sosok ibu atau perempuan yang lebih tua, dianggap memegang peranan penting dalam mewariskan dan melanggengkan norma-norma jender yang berlaku dalam masyarakat pada anak perempuan atau perempuan yang lebih muda lainnya.

Dalam kasus Bridget, ibunya adalah sosok yang merasa sangat berkepentingan dengan kehidupan cinta dan pernikahannya, tampak dalam usahanya yang konsisten dalam menjodohkan Bridget.

‘Now, darling,’ she suddenly hissed, ‘you will be coming to Geoffrey and Una’s New Year’s Day Turkey Curry Buffet this year, won’t you?’

‘Ah. Actually, I . . .’ I panicked wildly. What could I pretend to be doing? ‘. . . think I might have to work on New Year’s Day.’

‘That doesn’t matter. You can drive up after work. Oh, did I mention? Malcolm and Elaine Darcy are coming and bringing mark with them. Do

you remember Mark, darling? He's one of those top-notch barristes. Massess of money. Divorced. . . .

Oh God. Not another strangely dressed opera freak with bushy hair burgeoning from a side-parting. 'Mum, I've told you. I don't need to be fixed up with . . . ' (Briget Jones's Diary, hal. 8-9).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Bridget segan menghadiri acara-acara seperti ini, tetapi ia tidak dapat melarikan diri dari paksaan halus ibunya untuk datang. Ibunya dan teman-temannya ingin menjodohkan Bridget dengan laki-laki lajang yang mereka anggap cocok baginya. Pencomblangan tersebut rupanya sudah terjadi berkali-kali sehingga Bridget menyuarakan keberatannya untuk dicomblangi walaupun keberatannya tidak pernah digubris oleh ibunya sehingga ia dan teman-temannya terus saja melakukan pencomblangan baginya.

Dalam *Shopaholic*, Becky yang berusia 25 tahun juga mengalami permasalahan dengan pencomblangan, seperti yang dilakukan oleh Janice, tetangga dan teman dekat orang tuanya.

"So," I say inanely. "I hear Tom's got limed oak units in his Kitchen!"

This is literally the only thing I can think of to say. I smile at Janice, and wait for her to reply. But instead, she's beaming at me delightedly. Her face is all lit up—and suddenly I realize I've made a huge mistake. . . . She'll think I suddenly fancy Tom, now he's got a starter home to his name. . . .

"He wanted two bedrooms," says Janice. "After all, you never know, do you? She smles coyly at me, and ridiculously, I feel myself start to blush. Why am I blushing? This is so stupid. Now she thinks I fancy Tom. . . .

I should say something. I shhould say, "Janice, I don't fancy Tom. He's too tall and his breath smells." But how on earth can I say that? . . . Now everything I say sounds like some saucy double entendre. I can just imagine how this conversation will be reported back to Tom. "She was asking all about your starter home. And she asked you to call her!" (Shopaholic, hal 52-3)

Janice mengira bahwa Becky menaruh hati pada anaknya Tom sehingga ia berusaha memberi Becky informasi lengkap mengenai Tom dan mengharapkan mereka untuk dapat memulai sebuah hubungan, padahal Becky menanyakan kabar

Tom untuk berbasa-basi saja. Karena tidak mau menyakiti hati Janice, Becky tidak berterus terang menyatakan perasaannya. Sama seperti yang terjadi pada Bridget, mereka yang ada di sekitar perempuan lajang, terutama teman-teman dekat, adalah mereka yang selalu ingin menjodohkan si lajang ini dengan maksud yang baik. Tindakan menjodohkan didasarkan pada asumsi bahwa setiap perempuan lajang pasti sedang mencari pasangan, sehingga pertanyaan yang berupa basa-basi pun ditanggapi sebagai tanda ketertarikan seperti tanggapan Janice. Tradisi menjodohkan adalah praktek-praktek yang umum berlaku dalam masyarakat, karena wacana kelajangan belum dapat diterima sebagai kondisi normal seorang perempuan. Berhasilnya seseorang mendapat pasangan atau tidak, dianggap menjadi urusan orang lain, tidak peduli apakah yang bersangkutan menginginkan campur tangan tersebut atau tidak. Jadi dalam hal perempuan lajang, seperti yang terjadi pada Becky dan Bridget, hidup percintaan mereka diusung ke ruang publik karena setiap orang merasa mempunyai hak untuk turut campur. Posisi subyek seperti ini memperlihatkan dominannya ideologi jender tentang kodrat perempuan untuk menikah, sehingga kelajangan tidak pernah diterima sebagai sebuah pilihan hidup.

Dalam *Jodoh Monica*, ibu Monica digambarkan sebagai “wanita Jawa tulen . . . yang besar di desa Sleman” yang memiliki pandangan bahwa “jodoh adalah anugerah tertinggi dalam kehidupan wanita. Ibaratnya, wanita baru bisa dibilang cukup bila ada pendamping” (*Jodoh Monica*, hal. 251). Monica yang masih belum menikah pada usianya yang hampir 35 membuat ibunya “ketakutan [ia] menjadi cepat tua” dan “menangis sendirian di kamar” (hal. 250). Pandangan ini juga ditularkan pada Monica dengan senantiasa meningkatkannya untuk menjaga penampilannya.

Jaga diri baik-baik ya. Sing apik, ben dapet jodoh cakep. Ojo lali minum vitamin E (cetak miring dan cetak tebal sesuai kutipan asli hal. 250).

“Ibu dengar di *toksow* (maksud beliau *talkshow*) di TV, katanya vitamin E bisa memperlambat penuaan. Kulit bakal bertahan bagus dan kenyal dalam waktu lama. Kamu harus minum ini Ndhuk. Setiap pagi sesudah sarapan . . .,” katanya dengan serius. Aku jadi terharu. Ibu membelinya banyak sekali di apotek. Cukup untuk enam bulan. Ganti aku yang menangis.

Tapi Ibu pikir aku menangis karena senang. Melihat penampilanku yang segar dan gemuk, beliau langsung bertanya sambil berbisik.

“Wis dapet pacar tho, Nduk?”

Waduh (hal. 251).

Ibu Monica memiliki pandangan bahwa laki-laki hanya tertarik pada penampilan saja, terutama yang tampak muda walaupun usia Monica sudah dianggapnya tidak muda lagi. Dalam hal tersebut tampak adanya ambivalensi sikap ketika usia tidak menjadi masalah jika penampilan tidak mencerminkan usia, dan akan menjadi masalah jika mencerminkan usianya yang dianggap sudah tua. Konsep berpikir seperti itu dengan jelas menunjukkan usaha untuk “menipu” usia dengan penampilan untuk kepentingan menggaet laki-laki. Hal tersebut memperlihatkan adanya hegemoni ideologi dominan yang menempatkan posisi laki-laki dan perempuan dalam sebuah oposisi biner, yaitu laki-laki sebagai pemilih/aktif dan perempuan menunggu untuk dipilih/pasif. Dalam masa penungguan, ia dituntut untuk menghentikan proses penuaan yang bersifat alamiah sejalan dengan penambahan waktu. Kegagalannya menghentikan proses penuaan pada dirinya akan dianggap juga sebagai keagalannya sebagai seorang perempuan dan melegitimasi alasan laki-laki tidak memilihnya karena ia patut untuk tidak dipilih. Agak berbeda dengan Bridget yang merasa kesal dengan usaha ibunya yang selalu berusaha mencomblanginya, maka Monica merasa terharu dengan perhatian ibunya yang selalu mengingatkannya untuk menjaga penampilan “muda”nya untuk dapat memperoleh jodoh. Perasaan Monica yang simpatik terhadap usaha

ibunya, memperlihatkan bahwa ia berada dalam posisi subyek yang sama dengan ibunya. Ia memiliki keyakinan yang sama tentang kodrat perempuan dan mengasihani dirinya yang tidak atau belum memenuhi kodrat tersebut. Dalam hal ini, ibu Monica telah berhasil mewariskan ideologi jender yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan melanggengkannya lewat Monica.

Dalam kasus Lola, ibu Lola mencetuskan kekuatirannya tentang kelajangan Lola dengan nada canda. Usia Lola dalam *Cewek Matre* juga berada di kisaran 27-an dan bekerja sebagai humas sebuah stasiun radio untuk perempuan muda.

“Lalu, yang bikin kamu makin bergairah?”

Eeeee.

“Nggak ada yang istimewa, Ma ...”

“Hmm ...” Mama tersenyum dikulum. Matanya jadi jail. Astaga ibu-ibu.

Jangan-jangan curiga saya sudah ketemu jodoh. Pasti itu.

“Apa sih, Ma? Pacar? Belum punya!” kata saya pura-pura cemberut.

“Cowok bukan, duit bukan. Kalau cowok berduit?”

Ampunnnnn. Punya ibu tukang ramal (*Cewek Matre*, hal. 112-3).

Lola, seperti Bridget, merasa ibu mereka terlalu ingin tahu tentang kehidupan cinta mereka dan walaupun terkesan bercanda, ibu Lola, seperti juga ibu Bridget, menganggap uang dan laki-laki berkaitan erat dan mereka menganggap hanya kedua hal itu lah yang dapat menjadi sumber utama kebahagiaan anak perempuan lajang mereka. Jadi selain memiliki pacar, perempuan lajang juga diharapkan untuk mempertimbangkan aspek finansial seorang laki-laki agar dapat menjadi pasangan yang diidamkan. Peranan ibu terlihat sangat penting dalam mengkondisikan cara berpikir Lola ketika ia membenarkan pentingnya aspek finansial dalam sebuah hubungan dan ia mengamini bahwa laki-laki yang cocok baginya adalah “yang tampang dan kepribadiannya sesuai selera, dan tentu saja, dia harus berkocek tebal” (hal 107).

Rahmi yang berusia 26, juga “diharuskan” untuk mencari pacar karena usianya yang sudah cukup dewasa.

[T]opik seputar pacar adalah topik hangat bagi aku, Alin dan Meita mengingat kami bertiga yang usianya hampir sebaya itu belum satu pun yang menikah.

Padahal tahun depan aku dan Alin akan beranjak 26, dan Meita 29. Menyuruh kami berdoa dan giat mencari calon suami adalah nasehat favorit para tetua di keluarga kami (*Cintapuccino*, hal. 9).

Seperti ibu Bridget, Monica dan Lola, maka ibu Rahmi juga mempunyai peran yang penting dalam memberi nasihat untuk anak perempuannya agar berpasangan. Dalam *Cintapuccino*, aspek religi ditekankan sebagai salah satu faktor penentu dalam mencari pasangan, sehingga Rahmi pun menyatakan bahwa perjalanan mendapatkan suaminya, Nimo, adalah “*God’s will* karena . . . waktu dan segalanya berpihak buat kami. Buat aku dan Nimo. Segalanya serba mudah, lancar ... sehingga . . . kami sepakat untuk menikah”(hal. 247). Keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk berpasangan, menutup kemungkinan perempuan hidup melajang, jadi melajang tidak dapat menjadi sebuah pilihan, karena hal tersebut akan dianggap menyalahi kodrat. Dalam bahasannya mengenai pengaruh jender dalam masyarakat, Murniati (2004b) mencermati bahwa berbagai konstruksi sosial “dikunci mati dengan mitos dan agama (hal. 71).

Dalam *Beauty Case*, figur ibu digantikan oleh kakak perempuannya yang tak bosan-bosannya mengingatkan Nadja tentang usianya dalam kaitannya dengan pernikahan dan mempunyai anak.

Kak Shana . . . sering bertingkah sebagai pengganti Mama ketimbang jadi kakak.

. . . Hobi barunya adalah ngomelin aku, dan memberi nasehat panjang lebar tentang bagaimana berubah menjadi dewasa . . . dan tentunya sampai urusan mencari pacar. Blablabla . . . bikin pening, dah! . . .

“Kamu itu, ya ... aduh, . . . Nadj, you are 25! Next year you’ll be 26 ... You soon will be a mother too, kalo nggak dari sekarang belajar tanggung jawab, kapan lagi Nadj?!” (*Beauty Case*, hal. 8-9)

Kakak Nadja yang telah menikah dan memiliki anak, menganggap dirinya punya hak dan wewenang untuk memberi nasihat karena ia telah menjalani kehidupannya sebagai perempuan yang telah memenuhi kodratnya. Lajang seperti Nadja, walaupun sudah hampir berumur 26 dan sudah memiliki karier, dianggap masih belum dewasa karena statusnya. Kedewasaan diasumsikan setara dengan menjadi seorang istri dan ibu yang bertanggung jawab atas suami dan anak-anaknya. Jadi, perempuan lajang akan selalu diposisikan sebagai perempuan yang belum dewasa karena ia belum mengemban tanggung jawab sebagai istri dan ibu.

Selain ibu, peran pemberi nasihat juga diisi oleh figur kakak dan teman perempuan yang telah menikah, seperti tampak pada beberapa kutipan di atas. Perempuan yang usianya lebih tua dan telah menikah, memposisikan diri mereka dalam peran seorang guru dan menganggap dirinya lebih tahu apa yang baik untuk perempuan lajang. Posisi itu memperlihatkan bahwa mereka mengemban tanggung jawab dalam melestarikan ideologi jender terkait pada kodrat perempuan dalam menjamin kelangsungan regenerasi umat manusia. Tanggung jawab yang mulia tersebut dilakukan secara sukarela sehingga setiap perempuan lajang akan selalu diingatkan pada kodratnya sampai akhirnya ia menikah dan punya anak dan kemudian pada dirinyalah dibebankan tugas mengingatkan perempuan lajang lainnya. Siklus tersebut akan terus berjalan sebagai sebuah lingkaran tidak terputus dan membuat sebuah lingkaran inti yang menempatkan mereka yang tidak memenuhi kriteria di luar lingkaran inti tersebut. Pilihan seorang perempuan untuk berada di luar lingkaran inti, biasanya tidak dipahami oleh kelompok di dalam lingkaran inti sehingga stigma-stigma negatif akan dilekatkan pada mereka untuk merasionalisasi pilihan tersebut. Mereka yang ada

dalam lingkaran inti, mengemban ideologi kelompok dominan dan menampakkan kekuasaannya pada mereka yang ada di luar lingkaran, yang dihuni oleh kelompok-kelompok marjinal yang menawarkan ideologi-ideologi alternatif. Berangkat dari ideologi jender Scott, aspek yang menonjol dalam bagian ini adalah peran institusi sosial dalam menjaga norma-norma dan kaidah-kaidah untuk menolak posisi subyek yang lain dengan sebuah penyeragaman. Dari analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah institusi sosial yang mempunyai peran utama dalam melestarikan dan mengukuhkan norma-norma dan kaidah-kaidah dalam masyarakat. Keluarga-keluarga menjadi dasar dari tatanan masyarakat dan bersama-sama menjaga kestabilan tatanan tersebut dengan menanamkan norma dan kaidah yang disetujui dengan menolak memberi ruang pada identitas subyektif yang tidak patuh dan berpotensi menggoyah kestabilan yang sudah ada.

3.2.3. Kelajangan Perempuan sebagai Kondisi Cacat

Sanksi lain yang ditimpakan pada perempuan lajang adalah bahwa kondisi tersebut terjadi karena kesalahan perempuan itu sendiri. Ia dianggap terlalu berfokus pada karier, terlalu memilih atau memiliki “cacat” (*flaw*) sehingga tidak ada laki-laki yang mau memilihnya. Dalam ideologi jender Scott dijelaskan bahwa norma-norma dalam masyarakat menjadi kontrol atas perilaku dalam memilih apa yang boleh atau tidak boleh diterima dalam masyarakat, dan memberikan penilaian terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Norma yang diterima dalam masyarakat menyatakan bahwa perempuan dalam ketujuh *chick lit* yang ada dalam rentang usia 25an hingga 35an adalah perempuan dewasa yang sudah atau sudah siap untuk menikah dan memiliki anak.

Status lajang perempuan dalam usia tersebut, dianggap sebagai penyimpangan dari norma-norma yang berlaku. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai komentar dan usaha-usaha dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, terutama keluarga, untuk mengingatkan dan mengembalikan perempuan lajang pada norma-norma yang diterima. Seringkali usaha-usaha tersebut bernada menyalahkan si perempuan atas statusnya dan sikap menyalahkan ini terjadi karena adanya standar ganda dalam menyikapi kelajangan perempuan dan laki-laki seperti yang dikemukakan oleh Imelda Whelehan (2002) dalam analisisnya mengenai Bridget bahwa

Bridget and her friends rightly identify that, even in the twentieth century, there is a greater stigma attached to being female and single after a certain age: spinsters have always been cast in a less attractive light than bachelors. Whereas the latter have been traditionally seen as carefree, worldly and wise and, most importantly, consciously choosing to be alone, spinsters are always cast as the poor unfortunates who don't quite qualify as marriage material for any number of reasons (hal. 27).

Bridget dan teman-temannya menyadari masih berlakunya ideologi jender mengenai kelajangan yang berpihak pada laki-laki. Perempuan lajang disebut sebagai perawan tua yang berkonotasi negatif, tetapi bagi laki-laki lajang, kata bujangan tidak berkonotasi negatif, malahan berkonotasi positif karena ia dianggap sebagai laki-laki dewasa yang matang dan bijaksana dan memilih untuk hidup melajang. Sedangkan perawan tua dikonotasikan sebagai mereka yang tidak beruntung dan karena berbagai alasan, mereka tidak memiliki kualifikasi untuk dapat dipilih oleh laki-laki. Ideologi jender yang timpang yang telah diterima dalam masyarakat adalah perempuan bersifat pasif dan laki-laki aktif, sehingga perempuan harus dalam posisi menunggu untuk dipilih laki-laki. Sifat tersebut dianggap sifat kodrati dan dikukuhkan dalam berbagai praktek-praktek dalam masyarakat dan masih beroperasi hingga sekarang (De Lauretis, 1987).

Kelajangan perempuan dianggap sebagai adanya kekurangan dan ketidakmampuannya menarik laki-laki untuk memilihnya.

Bridget sadar bahwa kelajangannya membuatnya dikategorikan dalam kelompok perawan tua yang memiliki cacat, dengan stereotipe seperti Miss Havisham⁴⁸ (*Bridget Jones's Diary*, hal. 40) yang tua, kesepian, judes, jahat dan ditakuti. Pada pertemuannya yang pertama kali dengan Mark Darcy, laki-laki yang disodorkan pada Bridget oleh ibunya dan Una, Bridget berusaha menarik perhatian Mark. Hal tersebut dilakukannya bukan karena ia tertarik pada Mark, tetapi untuk menghindari prasangka bahwa ia tidak diinginkan laki-laki.

'Maybe you should get something to eat,' he said, then suddenly bolted off towards the buffet, leaving me standing on my own by the bookshelf while everybody stared at me, thinking, 'So that's why Bridget isn't married. She repulses men.'

The worst of it was that Una Alconbury and Mum wouldn't leave it at that . . . and said, 'Mark, you must take Bridget's telephone number before you go, then you can get in touch when you're in London.'

I couldn't stop myself turning bright red. I could feel it climbing up my neck. Now Mark would think I'd put her up to it

Oh, why am I so unattractive? Why Even a man who wears bumblebee socks thinks I am horrible (hal. 15-6).

Adalah hal yang sangat memalukan bagi Bridget untuk ditinggalkan Mark secara tiba-tiba karena dapat mengukuhkan prasangka bahwa kelajangannya disebabkan oleh cacat pada dirinya sehingga ia dihindari oleh laki-laki. Perlakuan Mark ditambah lagi dengan perlakuan Una dan ibunya yang terlihat seolah-olah bersekongkol dengan Bridget untuk menjerat Mark. Kelajangan Bridget menempatkannya pada posisi yang serba salah dan apapun yang dilakukannya dapat mengukuhkan stigma negatif mengenai dirinya sebagai lajang yang sedang

⁴⁸ Miss Havisham adalah tokoh fiktif dalam *Great Expectations*, karya Charles Dickens. Ia digambarkan sebagai perempuan tua yang kesepian, judes dan kurang waras karena dikhianati oleh calon suaminya pada hari pernikahan mereka. Dalam sejarah sastra kanon Inggris, Miss Havisham dijadikan sebagai model dari stereotipe sifat perempuan tua.

berusaha menjerat laki-laki yang tidak tertarik pada apa yang ditawarkan. Ketimpangan posisi “jual” antara perempuan dan laki-laki tampak jelas dalam insiden itu, yaitu Bridget diperlakukan sebagai produk yang ditawarkan dan Mark diasumsikan sebagai pembeli. Alasan Mark menghindari Bridget, seperti yang diakuinya kemudian, adalah karena perasaan kurang percaya dirinya untuk mendekati Bridget yang menampilkan sosok perempuan dengan kepercayaan diri tinggi. Tetapi aksi menghindar yang dilakukan oleh Mark, tidak pernah dipersepsi sebagai kekurangan Mark dan justru ditimpakan pada kekurangan Bridget seperti yang terlihat dari perlakuan Una dan ibunya. Bridget sendiri tidak mampu keluar dari hegemoni ideologi jender yang timpang dan iapun menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya menarik perhatian laki-laki yang bahkan tidak disukainya.

Sebagai lajang yang berusia 30-an, ia tidak mampu lari dari julukan dan stereotipe negatif sebagai “perawan tua” seperti yang disuarakan oleh Shazzer, salah satu teman dekat Bridget yang juga lajang.

As women glide from their twenties to thirties, Shazzer argues, the balance of power shifts. Even the most outrageous minxes lose their nerve, wrestling with the first twinges of existential angst: fears of dying alone and being found three weeks later half-eaten by an Alsatian. Stereotypical notion of shelves, spinning wheels and sexual scrapheaps conspire to make you feel stupid . . . (hal. 20).

Kutipan di atas menyuarakan ketakutan yang mendalam para lajang jika harus menjalani kehidupannya seorang diri tanpa ada yang memperdulikan mereka. Ketakutan tersebut akan bertambah sejalan dengan bertambahnya usia, karena perempuan selalu diyakinkan pada mitos bahwa kecantikan fisik yang berhubungan dengan usia adalah hal yang paling diinginkan oleh laki-laki. Kecantikan fisik yang pudar akibat usia, dianggap sebagai hilangnya modal yang mereka miliki sehingga semakin kecil kemungkinan mendapatkan laki-laki yang

mau memilih mereka. Stereotipe negatif tentang perawan tua akan melekat dengan kuat pada perempuan lajang dan hal tersebut mengindikasikan bahwa kelajangan diterjemahkan sebagai cacat yang membuat mereka tidak dipilih. Setiap perempuan lajang rentan menjadi obyek penelitian lingkungannya dalam mengidentifikasi cacat macam apa yang diderita oleh si lajang sehingga tidak ada laki-laki yang menghendaknya. Prasangka semacam itu memosisikan perempuan lajang pada pihak yang bersalah, seolah-olah ia pantas dipersalahkan, dan hal tersebut memberinya beban agar prasangka tersebut tidak terbukti pada dirinya.

Beban prasangka perempuan lajang sebagai bercacat yang disandang oleh Bridget, juga dialami oleh Monica, seperti tiga kutipan di bawah ini yang disuarakan oleh tiga generasi perempuan, nenek, ibu dan Monica sendiri.

Pulang berarti akan ada satu-dua peringatan dengan kalimat halus, agar aku jangan jadi perempuan judes dan *keminter*, sehingga pria ngeri berada di sisiku (*Jodoh Monica*, hal. 14).

Menurut Nenek yang sangat percaya pada kisah-kisah leluhur, ada segelintir perempuan yang memang kurang beruntung dalam hal cinta. Berusaha sekeras apapun, tetap saja tidak dihampiri jodoh. Itu tandanya ada sesuatu di dalam tubuhnya yang perlu “dibuka”. Digosok pamornya. Di kampung Nenek, di Yogya, perempuan-perempuan yang sulit jodoh dimandikan kembang tujuh rupa. Diiringi doa-doa (hal. 161).

Di kota kecil, bahkan juga di rumah keluargaku di Lebak Bulus sana, mereka melihatku dengan kasihan. Seolah-olah ada yang cacat dalam hidupku karena tidak juga berjodoh (hal. 243).

Kutipan-kutipan di atas mempunyai kesamaan yaitu mengarahkan tuduhan pada si perempuan. Perempuan yang tidak menikah adalah kesalahannya sendiri yang terlalu pilih-pilih atau adanya sesuatu yang negatif dalam dirinya yang menghalangi laki-laki memilihnya sehingga perlu diadakan ritual untuk menetralsir aspek negatif pada dirinya agar ia dapat memperoleh jodoh. Semuanya bernada menyalahkan, ketika kelajangan dianggap identik dengan cacat

yang terdapat pada si perempuan. Wacana negatif mengenai kelajangan dilanggengkan lewat mitos-mitos dan kepercayaan-kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dipercaya sebagai sebuah kebenaran dan dijadikan norma dalam masyarakat. Terlihat di sini bahwa Monica pun terbebani oleh mitos kelajangan yang dipercaya oleh nenek dan ibunya, sehingga iapun menjadi subyek dari ideologi yang sama dan melihat dirinya sebagai pihak yang bersalah.

Dalam *Dicintai Jo*, seperti Monica dan Bridget, Santi pun percaya bahwa ia mempunyai cacat yang menyebabkan laki-laki segan mendekati dirinya yaitu karena rasa minder yang berlebihan dan penampilannya yang tidak menarik.

Ibu saya memandikan, menyuapi, mendandani. Tapi beliau tidak terlalu suka membawa saya berpergian. Mungkin saya tidak akan mempertanyakan ini, kalau saja Ibu tidak rajin membawa kakak saya berpergian. Ibu tampaknya lebih suka saya tersimpan di rumah dan kakak saya terlihat di luar (hal. 27).

(Saya tidak pernah pilih-pilih taksi. Takut kualat. Soalnya, saya nggak dipilih-pilih laki-laki. Nggak ada hubungannya sih, tapi semua orang frustrasi memang susah berpikir logis) (hal. 25).

“Perkara belum punya pacar, karena kalian memang belum nemu yang cocok. Bandingin sama gue. Kalau gue, karena nggak ada yang mau”
Saya putus asa (hal. 40).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan turun-temurunnya mitos yang menyatakan bahwa seorang perempuan diinginkan hanya karena ia memiliki fisik cantik yang dikukuhkan dengan perlakuan orang tua dan fakta bahwa kakak Santi yang cantik mempunyai banyak pacar dan menikah pada usia muda. Pandangan tersebut diinternalisasi oleh Santi sehingga ia percaya bahwa ia pantas mendapat perlakuan yang berbeda akibat dari wajah dan tubuhnya yang tidak menarik dan pribadinya yang minder. Ia menganggap bahwa sumber masalah ada pada dirinya sendiri sebagai kondisi yang tidak dapat diubah.

Dari ketiga contoh di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe negatif mengenai perempuan lajang sudah demikian mengakarnya sehingga hampir tidak

mungkin mengubah prasangka masyarakat terhadap mitos-mitos yang dikembangkan mengenai perempuan lajang. Jika pada kasus Rahmi, tokoh dalam *Cintapuccino*, konstruksi sosial mengenai berpasangan, dikunci dengan agama, maka dalam kasus Monica dan Santi, konstruksi tersebut dikunci dengan mitos yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Perempuan diposisikan sebagai pihak pasif dan menunggu untuk dipilih daripada pihak aktif yang melakukan pemilihan. Sumber utama dari ketidak“laku”annya dianggap ada pada diri perempuan itu sendiri karena cacat yang dimilikinya sehingga laki-laki tidak tertarik padanya. Tetapi reaksi Bridget agak berbeda dengan Monica dan Santi, yaitu bahwa “cacat” Bridget tidak menghentikan dirinya untuk secara aktif berusaha menarik perhatian laki-laki yang disukainya dan ia tidak mengasihani dirinya secara berlarut-larut. Bagi Monica dan Santi, “cacat” tersebut membebani mereka sedemikian rupa sehingga terjadi obsesi yang berlebihan, karena mereka menginternalisasikan mitos, kepercayaan, pandangan dan perilaku yang berkembang dalam masyarakat mengenai perempuan lajang, sehingga mereka menilai diri mereka dari sudut pandang orang lain terhadap perempuan lajang. Dalam ideologi jender Scott, jender selalu ada dalam konteks hubungan kekuasaan. Dalam kasus tersebut, terjadi hubungan jender yang timpang karena kesalahan ditimpakan pada perempuan ketika ia tidak mampu memenuhi norma-norma masyarakat yang berlaku. Hal tersebut menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan terjadi sebuah hegemoni ketika perempuan sendiri menginternalisasi, melegitimasi dan melestarikan kekuasaan atas dirinya. Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh Bridget dari Monica dan Santi, memperlihatkan adanya perbedaan pemilihan posisi terhadap identitas subyek mereka dalam konteks Bridget

“mempertanyakan” validitas dan sifat absolut dari norma-norma tersebut. Walaupun ia tidak dapat sepenuhnya menolak norma-norma yang berlaku, yang terlihat dari rasa mindernya, tetapi ia juga menolak absolutitas norma-norma tersebut dalam mengatur pikiran dan perasaannya, sehingga ia lebih bersikap masa bodoh daripada merasa terbebani. Sedangkan Monica dan Santi tidak pernah dalam posisi bertanya, malahan mereka sepenuhnya meyakini validitas dan absolutitas norma-norma tersebut. Posisi tersebut berdampak pada perasaan terbebani yang menguasai seluruh pikiran dan perasaan sehingga kebahagiaan mereka bertumpu hanya pada keberhasilan memenuhi norma-norma tersebut.

3.2.4. Kelajangan Perempuan sebagai Legitimasi Non-komitmen

Pengacuan pada norma-norma yang mengontrol dan membatasi juga berdampak pada penilaian moral dan pada kasus tertentu status lajang pada perempuan dianggap sebagai ketidakseriusan perempuan tersebut untuk membina hubungan menuju jenjang pernikahan. Perempuan-perempuan lajang dalam *chick lit*, dianggap mencitrakan figur perempuan independen yang tidak berada di bawah perlindungan sosok paternal. Ia sudah melewati masa anak-anak yang ada dalam perlindungan ayah atau anggota keluarga laki-laki, dan belum berada dalam perlindungan sosok suami. Absennya figur paternal, dipersepsikan sebagai preferensi perempuan tersebut pada kehidupan bebas dan bersenang-senang, yang seringkali diterjemahkan sebagai kebebasan hubungan seksual dan penolakan pada keterikatan dan komitmen. Mereka dianggap rentan menarik laki-laki yang tidak menganggap mereka secara serius, seolah-olah sebagai “hukuman” atas perempuan lajang yang tidak memenuhi norma-norma yang berlaku.

Bridget dan teman-temannya menamai laki-laki macam itu sebagai “*emotional fuckwittage*”, yang dideskripsikan oleh teman dekat Bridget, Sharon, sebagai berikut,

‘Emotional fuckwittage’, which is spreading like wildfire among men over thirty. . . ‘play on the chink in the armour to wriggle out of commitment, maturity, honour and the natural progression of things between a man and a woman’ . . . Sharon started on a long illustrative list of emotional fuckwittage in progress amongst our friends: one whose boyfriend of thirteen years refuses even to discuss living together; another who went out with a man four times who then chucked her because it was getting too serious; another who was pursued by a bloke for three months with impassioned proposals of marriage, only to find him ducking out three weeks after she succumbed and repeating the whole process with her best friend (hal. 20).

Laki-laki yang dijuluki sebagai *emotional fuckwittage* adalah laki-laki yang hanya tertarik pada hubungan seks di luar pernikahan dan menolak komitmen. Contohnya yang diberikan oleh Sharon menunjukkan laki-laki takut pada komitmen, sedangkan perempuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam hal membuat komitmen dan karenanya perempuan selalu menjadi korban. Dalam pandangannya, komitmen adalah hal yang alamiah dalam hubungan perempuan dan laki-laki, meskipun tidak selalu harus menuju pada pernikahan. Bridget sendiri juga beberapa kali berhubungan dengan laki-laki semacam itu dan yang terakhir dengan Daniel, laki-laki yang menduakan Bridget.

There, spread out on a sunlounger, was a bronzed, long-limbed, blonde-haired stark-naked woman. I stood there frozen to the spot . . . I’m falling apart. My boyfriend is sleeping with a bronzed giantess . . . Do not know what to believe in or hold on to anymore. . . Oh God, what’s wrong with me? . . . It is because I am too fat (hal. 177-181).

Perselingkuhan Daniel menunjukkan bahwa Bridget hanyalah satu dari sekian banyak perempuan lajang yang dapat dibodohnya dengan janji-janji yang mengarah pada sebuah komitmen. Walaupun jelas Daniel yang bersalah, tetapi Bridget tidak menyalahkan Daniel, malahan menyalahkan dirinya sendiri. Ia

percaya bahwa pasti ada kekurangan pada dirinya yang menyebabkan Daniel berpaling kepada perempuan lain.

Laki-laki seperti Daniel digambarkan oleh Monica, ada dalam diri Mike. Jika Bridget diduakan maka Monica adalah perempuan kedua tersebut, tanpa mengetahui bahwa Mike memiliki hubungan dengan Jenny, perempuan lajang lainnya yang sudah hidup bersama Mike selama empat tahun.

Bunyi SMS masuk
Darling. Kurasa telah terjadi sesuatu padamu. Pada kita. . . .
 Dari Mike. Kubalas.
Ya, memang. Aku telah mengetahui semuanya. Jauh lebih cepat dari yang kuduga. Kita selesai.
 Dibalas. *Jangan terpengaruh ucapan Jenny. Dia wanita lemah. . . .*
Kamu wanita karier tangguh. Dia pasti bercerita, merengek minta kunikahi.
 Bangsat. Kubalas. *Wanita mana yang mau pacaran tanpa dinikahi?*
 Dibalas. *Kamu. Itu sebabnya aku mengagumimu.*
 Aku mulai naik darah. *Kamu salah. Kamu hanya menghabiskan waktuku!!! (Jodoh Monica, hal. 328)*

Dari kutipan di atas, tampaknya Mike cocok untuk dianggap sebagai tipe laki-laki yang dideskripsikan oleh Bridget dan teman-temannya, sebagai “*emotional fuckwittage*”. Laki-laki seperti itu mengasumsikan bahwa perempuan menjadi lajang karena menginginkan hidup tanpa komitmen, seperti dirinya, tetapi asumsi tersebut hanya berlaku sepihak. Tidak adanya kesepakatan di awal hubungan, menjadikan perempuan lajang seperti Monica, rentan dalam posisi dikecewakan. Sebelum Monica, Mike digambarkan “sempat dua kali mendekati wanita lain. Berusia di atas tigapuluh lima. Sukses dan kaya. Tapi mereka, wanita-wanita itu minta dinikahi. Dan Mike kabur sebelum semuanya berjalan terlalu jauh” (ibid.,hal. 321). Dari dua kutipan di atas, terlihat adanya perbedaan ekspektasi antara perempuan lajang dan laki-laki. Perempuan lajang menginginkan komitmen, tetapi laki-laki dalam kutipan tersebut digambarkan hanya menghendaki sebuah hubungan yang tidak ruwet dan tidak mengikat. Perempuan

lajang sepertinya dianggap sebagai kelompok perempuan yang paling cocok untuk dipertainkan oleh laki-laki seperti Mike.

Tetapi menarik untuk disimak bahwa Mike yang digambarkan secara negatif, justru mengagumi sosok Monica yang ia gambarkan sebagai

“Wanita kota. Cerdas, mandiri, penuh semangat. Semua gambaran wanita perkotaan yang sukses ada dalam dirimu [Monica],” katanya lugas. . . “Kamu generasi penikmat sekolah tinggi, kesempatan karier luas, dan pemilik ambisi sempurna tentang sukses di kota. . . . Menyenangkan diri sendiri. Membahagiakan *family*. *Enjoying hobbies*. *You know, you can do anything you want!*” katanya dengan tangkas. “Kamu sudah tidak memandang pernikahan sebagai keharusan. Buat kamu menikah adalah pilihan” (Jodoh Monica, hal. 233-4).

Pernyataan Mike mengenai Monica adalah gambaran yang cocok dengan figur feminis gelombang ketiga di Inggris yang berpendidikan tinggi, pintar, mandiri, sukses, menikmati kelajangannya, dan memandang pernikahan sebagai pilihan. Kekaguman Mike terhadap dirinya, ditanggapi Monica dengan mengasihani dirinya dan mengatakan dalam hati “*Hai, man*, itu sesuatu yang menyedihkan tahu!” Penyangkalannya terhadap deskripsi Mike, dan kemarahannya pada Mike ketika mengetahui bahwa Mike tidak pernah berniat menikahinya, menyatakan posisi identitas subyektif yang dipilih oleh Monica. Ia memilih untuk merangkul peran jender tradisional seperti yang diyakini oleh nenek dan ibunya daripada mengadopsi nilai-nilai feminisme.

Dalam *Jodoh Monica*, kesuksesan karier dan finansial perempuan lajang dapat merupakan daya tarik bagi laki-laki, tetapi laki-laki semacam Mike tidak mendapat stigma negatif dari masyarakat ketika mereka berganti-ganti pasangan dan melakukan hubungan seks di luar pernikahan, tidak seperti yang dialami oleh Lola. Lola dalam *Cewek Matre* mendapat stigma negatif ketika ia juga berganti-

ganti pasangan laki-laki yang kaya dan sukses. Seperti Mike, maka Lola juga memburu laki-laki lajang yang kaya dan sukses, dan menghindari komitmen.

Kurang dari tiga bulan Asikin dan Anggara sudah mengubah hidup saya. Kemudian, saya dengan mudah bertemu pria-pria bodoh lain. . . Saya juga mengenal dekat dengan Irsan, putra pengacara kondang yang hobi menggesek kartu kreditnya untuk setiap belanjaan yang saya beli. Irsan, *socialite* muda yang sering nimbrung di acara pesta Radio city Girls. Saya mengenal Dino, *general manager* Friends FM, yang doyan *clubbing* dan, tentu, selalu siap mentraktir cewek. . . . Saya menjadi sangat berkecukupan (hal 206-7).

Jika Lola membutuhkan laki-laki untuk uang yang mereka miliki, maka Mike membutuhkan perempuan lajang di atas tigapuluhan yang sukses dan mandiri karena ia “sangat tergantung pada perempuan setiap kali mendapat masalah” (*Jodoh Monica*, hal. 322). Ketergantungan materi Lola pada laki-laki, membuatnya mendapat stigma negatif sebagai cewek *matre* oleh lingkungan sekitarnya, tetapi ketergantungan emosional Mike pada perempuan-perempuan lajang tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif, kecuali oleh Jenny dan Monica. Stigma negatif pada Lola dilontarkan baik oleh perempuan maupun laki-laki seperti kutipan di bawah ini:

Linda tertawa renyah. Tawa itu pun seperti sengaja diperdengarkan untuk saya! Sialan . . .

“Iya! Lain dong rasanya, beli barang pake duit sendiri. Lagian, apa enakny beli barang hasil morotin cowok. Hidup nggak tenang. Musti ngorbanin harga diri pula!” suara Arintha makin nyaring (hal. 315).

“Iya. Tapi kalau punya pacar lebih dari satu, apa namanya kalau bukan dipake?” Eko *keukeuh*.

“Lha, emang sudah biasa, kan?”

“Iya. Tapi kalau Lola ... ah, udah deh! Gua udah tau kartunya. Kalau dikasih gelar, dia tuh tipe cewek sekali kedip bayar!” (hal. 437)

Berganti-ganti pacar dan hubungan seksual di luar pernikahan yang dilakukan oleh perempuan selalu dipandang secara negatif dan tidak berlaku untuk laki-laki, padahal kedua-duanya menjual tubuhnya untuk sebuah imbalan. Perbedaan itu menunjukkan ideologi jender yang diskriminatif karena perempuan dideskripsikan

sebagai monogamis, sedangkan laki-laki, poligamis. Perselingkuhan dan ketidakmampuan membuat komitmen dipahami sebagai naluri alamiah laki-laki yang membutuhkan hubungan dengan beberapa perempuan dalam waktu yang bersamaan. Akibat dari persepsi itu, maka seorang perempuan, walaupun lajang, telah diperlakukan seolah-olah ia telah menikah dan diharapkan untuk setia pada satu laki-laki saja. Laki-laki, apapun statusnya, diperlakukan sebagai lajang dan diberi kebebasan dalam berhubungan dengan beberapa perempuan. Perlakuan rekan sekantor Lola dapat dilihat sebagai representasi dari masyarakat yang meyakini norma dan kaidah mengenai sifat alamiah perempuan dan laki-laki. Jelas terlihat bahwa konstruksi atas sifat yang dianggap alamiah adalah ideologi gender yang mengontrol perilaku seksual perempuan. Perilaku seksual perempuan seharusnya adalah bagian dari kehidupan dan pilihan pribadinya yang bersifat emosional, tetapi dalam tatanan masyarakat dalam novel tersebut, setiap jengkal dari kehidupan perempuan tidak luput dari kontrol publik.

Dalam *Beauty Case*, Obi juga dituduh memanfaatkan perempuan untuk bersenang-senang dan merasa mempunyai hak untuk berhubungan dengan lebih dari satu perempuan lajang dengan status TTM (teman tapi mesra), istilah yang digunakan untuk melegitimasi hubungan suka sama suka antara dua lajang tanpa adanya komitmen. Obi, sahabat Nadja, melihat kelajangannya sebagai kesempatan untuk bersenang-senang tanpa adanya komitmen.

“Siapa, nih? Ira ke mana?”

Obi cengar-cengir. “Namanya Anti. . . We’re just two people having fun. . . This is normal, nggak ada yang dirugiin kok” . . . (hal. 32).

Bagi Obi, beberapa perempuan lajang yang dipacarinya tidak perlu diperlakukan dengan serius karena tujuannya bukan untuk membina sebuah komitmen, tetapi

untuk bersenang-senang. Status lajang perempuan dijadikan sebagai legitimasi untuk bersenang-senang dalam sebuah hubungan seks dengan alasan tidak adanya laki-laki lain, seperti seorang suami yang dirugikan dari hubungan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa Obi juga memiliki pandangan seperti Mike yang meyakini bahwa dalam sebuah hubungan, perempuan mempunyai posisi yang setara dengan laki-laki dalam menikmati hubungan seks. Tetapi sikap Obi, dipandang dengan jijik oleh Dian, sahabat Nadja.

Sedangkan Budi adalah gambaran mengenai laki-laki “*emotional fuckwittage*” yang memberi harapan pada Nadja mengenai kemungkinan untuk membina sebuah hubungan yang serius sebelum Nadja menemukan bahwa Budi sudah bertunangan.

Ternyata Budi!!

O My God!! . . . Jantungku hampir copot begitu ia menyebut namanya dan bertanya ‘apa kabar, Nadj’ dengan intonasi *itu*. Yes, intonasi ‘hi-honey-long-time-no-see-miss-you-so-much’. . . (hal. 178).

Kurang behave? Swear too much? Kurang qualified untuk seorang Budi Nasution? Apa yang kurang? Apa yang salah? Apa kemaren-kemaren aku cume ge-er doang? Tapi cara dia ngobrol, semua bercandaan dan semua sms dan telepon-telepon, janji date itu?

APA YANG SALAH? (hal. 215)

Hubungan tersebut adalah hubungan yang timpang karena tiadanya kejujuran dari pihak laki-laki mengenai berkembangnya sebuah hubungan dengan memberi harapan-harapan yang tidak dapat dipenuhinya. Budi tidak menganggap hubungannya dengan Nadja sebagai bentuk ketidaksetiaannya pada tunangannya, Dania; tetapi ia melarang Dania yang seorang fotomodel untuk berfoto dengan fotomodel laki-laki. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerapan standar ganda dalam menyikapi komitmen. Kelajangan Nadja seolah-olah memberi Budi pembenaran untuk “bermain-main” dengannya, memberi harapan tanpa bermaksud untuk membuat komitmen sedangkan foto Dania dianggapnya sebagai

bentuk pelanggaran komitmen. Walaupun jelas bahwa Budi adalah laki-laki yang tidak jujur, Nadja melihat bahwa ia tidak pantas mendapatkan Budi karena kekurangan pada dirinya, sama seperti Bridget yang menyalahkan dirinya. Sikap Bridget dan Nadja menunjukkan bahwa perempuan diajar untuk percaya bahwa laki-laki tidak pernah bersalah dan kesalahan ada pada pihak perempuan bila laki-laki tidak lagi tertarik padanya.

Perlakuan yang tidak jujur itu juga dialami oleh Becky dalam hubungannya dengan Luke Brandon yang telah bertunangan tetapi bersikap seolah-olah ia tertarik pada Becky dalam *Shopaholic*, sehingga Becky merasa terpukul ketika ia mengetahui bahwa Luke mempermainkannya.

“You should have told me we were choosing a case for your girlfriend,” I say doggedly . . . “It would have made things . . . different” .

..

“Are you going to tell your girlfriend you asked my advice?”

“Of course I am!” says Luke, and gives a little laugh. “I expect she’ll be rather amused.” . . .

Amused. . . Who wouldn’t be amused by hearing about the girl who spent her entire morning testing out suitcase for another woman? The girl who got completely the wrong end of the stick. The girl who was so stupid, she thought Luke Brandon might actually like her.

I swallow hard, feeling sick with humiliation. For the first time, I’m realizing how Luke Brandon sees me. . . . I’m just the comedy turn . . . I don’t matter . . .

“But we can still be friends, can’t we?” . . .

“No, we can’t. Friends treat each other with respect. But you don’t respect me, do you Luke? You just think I’m a joke. A nothing. Well . . .” I swallowed hard. “Well, I’m not” (hal. 182-3).

Perasaan yang disuarakan oleh Becky dapat dipakai untuk menyimpulkan perlakuan-perlakuan laki-laki terhadap perempuan lajang seperti yang terjadi pada Bridget, Nadja, Monica, Jenny dan Dania. Laki-laki yang mempermainkan perasaan mereka tidak menghormati mereka dan tidak melihat mereka sebagai perempuan yang memiliki posisi dan hak yang sama. Mereka dianggap sebagai sebuah selingan karena tidak adanya status maupun ruang bagi perempuan lajang

dalam masyarakat. Kelajangan perempuan dilihat sebagai sebuah transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu pernikahan. Perempuan sebagai anak-anak dan istri memiliki status yang jelas karena mereka ada dalam perlindungan figur paternal seperti ayah atau suami, tetapi sebagai perempuan lajang yang berumur 25 hingga 35-an, mereka sudah bukan lagi anak-anak tetapi juga bukan istri dan berada di luar perlindungan baik ayah maupun suami. Posisi tersebut menyebabkan mereka rentan diperlakukan sebagai anak-anak secara emosional oleh laki-laki dan tidak dipandang setara dengan laki-laki lajang yang berkonotasi “*worldly and wise*” (Whelehan, 2002, hal. 27). Secara tradisional, perempuan dalam rentang usia tersebut seharusnya sudah menikah dan penulis Catherine M. Sedgwick (dikutip dalam Israel 2003, hal. 27) meringkas pandangan masyarakat sekitar tahun 1835, bahwa bagi perempuan, pernikahan adalah sumber dari “*her dignity, her attractiveness, her usefulness . . . her very life depends on it!*” Jadi perempuan yang tidak atau belum menikah pada usia ia seharusnya menikah, dianggap tidak bermartabat, menarik maupun berguna. Walaupun jaman telah berubah dan perempuan lajang masa kini adalah perempuan yang mandiri, bermartabat, menarik dan sangat berguna bagi masyarakatnya, konotasi negatif tersebut tetap melekat erat padanya. Kata-kata Becky mencerminkan pandangan laki-laki terhadap perempuan lajang secara umum bahwa mereka bukan siapa-siapa. Pandangan seperti itu diubah oleh perempuan-perempuan lajang dalam *chick lit*, dengan menawarkan paradigma alternatif mengenai kelajangan. Pandangan masyarakat mengenai perempuan lajang seperti yang telah dibahas adalah hasil dari konstruksi gender dalam hubungan yang timpang. Beroperasinya aspek-aspek yang dijabarkan oleh Scott dalam mengkonstruksi jender terlihat dari perlakuan terhadap perempuan lajang yang dianggap sebagai perempuan yang

menyalahi kodrat dan melanggar norma dan kaidah dalam masyarakat sehingga ia dikenai sanksi-sanksi sosial. Norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat, dilestarikan dan dilegitimasi dalam institusi keluarga dan masyarakat, terutama oleh ibu, kakak perempuan atau perempuan lain yang sudah menikah. Pelegitimasi itu adalah upaya meniadakan pembentukan identitas subyektif yang tidak sesuai, sehingga hirarki kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan antara perempuan dapat dipertahankan.

3.3. Kelajangan Perempuan dari Sudut Pandang Perempuan Lajang

Pada bagian pertama bab telah dibahas berbagai stigma negatif mengenai kelajangan perempuan yang merupakan pandangan yang telah lama berada dalam masyarakat yang dikukuhkan lewat berbagai institusi dan sistem yang terstruktur sehingga diterima sebagai sebuah kebenaran. Perempuan dalam chick lit, mewakili sebuah generasi baru perempuan lajang yang disebut sebagai generasi “new single woman” di Inggris, diindikasikan sebagai perempuan-perempuan kelas menengah yang berpendidikan tinggi, memiliki karier, mapan secara finansial, aktif dalam kehidupan sosialnya, cantik, berwawasan dan sadar fesyen. Angka perempuan lajang yang makin meningkat di belahan dunia barat (Israel, 2003; Whitehead, 2003, dan Trimberger, 2005) dan di Asia Tenggara (Jones, 2002) menyebabkan terbentuknya rasa solidaritas antar sesama perempuan lajang yang merasa senasib dalam menghadapi stigma negatif dalam masyarakat, sehingga kelompok tersebut bertumbuh makin besar. Bersamaan dengan bertambah banyaknya anggota kelompok, maka mereka juga memiliki suara yang

lebih signifikan dan menawarkan paradigma baru mengenai kelajangan perempuan yang didasarkan pada konteks masyarakat masa kini. Tetapi pada saat yang sama, mereka adalah juga produk dari masyarakat yang membesarkan mereka sehingga terjadi perilaku-perilaku yang ambivalen yang disebabkan oleh posisi mereka yang siap melangkah ke kemandirian, tetapi paradigma-paradigma lama masih tetap menjadi beban yang kadang-kadang menghambat langkah tersebut. Mengacu pada ideologi jender Scott, norma-norma dalam masyarakat sangat menentukan dalam mengatur dan mengontrol perilaku, serta memilah perilaku yang diterima dan tidak. Bagaimana perempuan lajang dalam chick lit menyikapi aturan-aturan itu, memperlihatkan pemilihan posisi dalam pembentukan identitas subyek mereka yang juga dipengaruhi oleh relasi kuasa yang ada dalam lingkungan masyarakat.

3.3.1. Kelajangan Perempuan sebagai Kondisi Tidak Utuh

Secara umum perempuan dalam *chick lit* menikmati kelajangan mereka, tetapi mereka tidak melihat kelajangannya sebagai sebuah kondisi permanen. Dalam *Bridget Jones's Diary* dan *Shopaholic*, yang menjadi tujuan utama adalah menemukan seorang laki-laki yang tepat sebagai pasangan mereka. Sebelum menemukan laki-laki yang tepat, beberapa kali mereka membina hubungan yang gagal dengan laki-laki yang pada awalnya dikira sebagai belahan jiwa mereka. Hubungan yang berkali-kali gagal, kadang-kadang mendatangkan rasa jengkel pada diri perempuan lajang yang mengakui bahwa walaupun banyak laki-laki mengecewakan, mereka tetap membutuhkan laki-laki sebagai pasangan. Kondisi

tersebut menimbulkan ambivalensi dalam menyikapi hubungan dengan laki-laki dan kebutuhan akan pasangan.

Ambivalensi sikap terhadap kelajangan dan berpasangan tampak pada sikap Bridget. Di salah satu butir resolusi tahunannya, Bridget menuliskan bahwa

I will not . . . [s]ulk about having no boyfriend, but develop inner poise and authority and sense of self as woman of substance, complete without boyfriend, as best way to obtain boyfriend (hal. 1-2).

Tulisan di atas menunjukkan bahwa sebagai perempuan lajang masa kini, ia seharusnya mampu hidup secara utuh dan puas tanpa pasangan, tetapi pada sisi lain ia merindukan kehadiran seorang pasangan. Bridget sering menyuarakan kepuasannya atas statusnya yang lajang, tetapi ia juga mengasosiasikan kelajangannya dengan kesepian dan ketidakmenarikan dirinya.

*[C]ongratulating myself on being single (hal. 71).
Am marvellous. Feeling v. pleased with self. . . Also Jude had heard survey on the radio that by the turn of the millenium a third of all households will be single, therefore proving that at last we are no longer tragic freaks (hal. 77).*

Kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa Bridget menikmati kehidupan lajangnya karena ia sering menghabiskan waktu dengan sahabat-sahabatnya, berbagi kisah suka dan duka dan bersenang-senang dengan mereka. Ketika ia sedang sendiri, ia sering mempertanyakan alasan kesendiriannya.

*What's wrong with me? I'm completely alone. . . V. depressed (hal. 31).
All the Smug Marrieds keep inviting me on Saturday nights now I'm alone again, seating me opposite an increasingly horrifying selection of single men. It's very kind of them and I appreciate it v. much but it only seems to highlight my emotional failure and isolation (hal. 212).*

Bagi Bridget, kelajangannya juga berarti perasaan kesepian dan kegagalan dalam mendapatkan pasangan. Ia cenderung menyalahkan kekurangan dalam dirinya sebagai alasan belum mendapat pasangan. Sebagai perempuan masa kini, Bridget merasa bahwa seharusnya ia tidak membutuhkan laki-laki untuk membuatnya

bahagia dan ia mampu menikmati kesendiriannya. Pada beberapa kesempatan, ia memang benar-benar merasa puas dengan kelajangannya, tetapi ada juga masa-masa tertentu ia mendambakan seorang laki-laki sebagai pasangannya. Tarik-menarik antara dua perasaan tersebut, memperlihatkan ambivalensi sikap Bridget dalam menyikapi pertarungan wacana antara kelajangan versus berpasangan, karena masing-masing wacana memiliki norma-norma yang tampak bertentangan. Ambivalensi dalam diri Bridget disebabkan oleh asumsinya bahwa harus ada konsistensi dan totalitas dalam keberpihakan terhadap salah satu posisi. Kenyataan bahwa Bridget dapat menikmati kedua posisi tersebut, menunjukkan bahwa Bridget adalah perempuan masa kini yang tidak perlu mengambil posisi tertentu untuk membuktikan dirinya. Ia dapat memilih kedua posisi selama ia menikmatinya.

Ambivalensi sikap terhadap laki-laki juga terlihat pada teman-teman Bridget yang menyuarakan semangat feminisme dan menyatakan tidak membutuhkan laki-laki untuk membuat mereka merasa utuh dan bahagia.

'In years ahead the same will come to pass with feminism. . . and men won't get any sex or any women unless they learn how to behave properly instead of cluttering up the sea-bed of women with their SHITTY, SMUG, SELF-INDULGENT, BEHAVIOUR!'

'Bastard!' yelled Jude . . .

'Bastard!' I yelled . . .

Just then the doorbell rang . . .

Then Daniel appeared the stairs, smiling lovingly . . . He was holding three boxes of Milk Tray . . . the girls fluttered around finding their handbags and grinning stupidly . . . feeling a bewildering mixture of smugness and pride over my perfect new boyfriend . . . (hal. 127-8).

Pernyataan perang terhadap laki-laki seketika berubah seratus delapan puluh derajat ketika Daniel memperlakukan Bridget, Sharon dan Jude dengan manis. Ia membawakan mereka coklat dan menawarkan mengantar mereka pulang. Hal tersebut juga terlihat pada sikap Sharon yang merasa terganggu oleh telepon

Bridget ketika ia sedang mengharapkan telepon dari laki-laki yang sedang diincarnya.

Shazzer was annoyed with me for ringing because she had just got in and was about to call 1471 to see if this guy she has been seeing had rung while she was out and now my number will be stored instead (hal. 129).

Sebagai seorang feminis, Sharon melihat dirinya dapat hidup dengan bahagia tanpa seorang laki-laki, tetapi sikap kesalnya terhadap Bridget memperlihatkan bahwa salah satu hal yang penting dalam hidupnya adalah mendapatkan laki-laki. Jadi secara umum, perempuan-perempuan lajang dalam *Bridget Jones's Diary* mendapati diri mereka ada dalam tarik-menarik antara wacana kelajangan dan berpasangan. De Lauretis (1987) menjelaskan bahwa kesadaran seseorang akan bekerjanya sebuah ideologi tidak menyebabkannya bebas dari ideologi tersebut, malahan ia sekaligus ada di dalam dan di luar ideologi tersebut. Sharon, Bridget dan teman-temannya terlihat sangat mengenal semangat dan nilai-nilai feminisme gelombang kedua karena mereka dibesarkan dalam semangat tersebut. Sebagai feminis gelombang ketiga, mereka meyakini nilai-nilai yang tampaknya bertentangan dengan pengertian mereka mengenai nilai-nilai feminis. Hal itu menimbulkan perilaku yang tampaknya ambivalen, tetapi sebenarnya mereka sedang dalam proses meninggalkan pandangan feminis gelombang kedua yang menganggap semua laki-laki secara umum sebagai penindas. Bagi Bridget dan teman-temannya, laki-laki adalah individu setara. Tidak adanya tuduhan sebagai munafik diantara sesama mereka adalah tanda adanya pengertian bahwa semangat dari nilai-nilai feminisme gelombang kedua yang mereka gembar-gemborkan adalah sebatas wacana saja tanpa mempunyai maksud untuk merealisasikannya dalam tindakan. Bridget dan teman-temannya ada di dalam dan sekaligus ada di

luar ideologi jender feminis gelombang kedua dan ada di antara tarik menarik antara nilai-nilai gelombang kedua dan ketiga.

Dalam *Shopaholic*, tidak ada konfrontasi antara Becky yang lajang dan mereka yang telah menikah, tetapi sama seperti Bridget, ia juga merindukan memiliki pasangan yang tepat.

I have to admit , I feel a bit low. Why haven't I got a boyfriend? . . . The last serious boyfriend I had was Robert Hayman . . . and we split up three months ago. And I didn't even much like him . . . But still he was a boyfriend, wasn't he? He was someone to phone up during work, and go to parties with and use as ammunition against creeps. Maybe I shouldn't have chucked him. Maybe he was all right (hal. 152).

Perasaan yang dirasakan oleh Becky mirip dengan yang dirasakan oleh Bridget yang disebabkan oleh dominasi ideologi jender tentang kodrat perempuan yang harus hidup berpasangan, sehingga perempuan yang lajang adalah tidak utuh. Becky juga mengasosiasikan kelajangannya dengan kesendirian dan berpasangan dengan teman untuk berbagi. Kata “mungkin” yang diutarakannya menunjukkan kebingungannya antara dua kondisi, lebih baik ia hidup melajang terus atau berpasangan meskipun ia tidak terlalu menyukai pasangannya, demi memenuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya bahwa perempuan menjadi utuh dalam berpasangan. Tetapi berbeda dengan Bridget, ia tidak mencari kesalahan pada dirinya.

Pandangan kehidupan sebagai lajang adalah hidup kesepian juga dianut oleh Monica dalam *Jodoh Monica*. Agak berbeda dengan Bridget dan Becky yang mulai mempertanyakan kebenaran pandangan populer tentang hidup berpasangan, maka Monica sepenuhnya percaya bahwa setiap manusia harus hidup berpasangan.

Aku pernah melewati serangkaian tahun yang memuakkan. Saat aku memasang akting *happy*, berlagak tak butuh lelaki dan selalu siaga

meneriakan, “Hidup lajang! Hidup kebebasan!” Kemudian aku menjadi capek berbohong. Sebab kenyataannya, hampir tiap malam aku mati kesepian . . . Tinggal sendiri di apartment. Bekerja dan berpenghasilan lumayan. Dan aku, lajang kesepian . . . Lamunan untuk duduk manis di kursi sebelah kiri, sementara kursi sebelah kanan disopiri pria tampan, rasanya seperti mimpi di tengah hari bolong (hal. 6-8).

“Aku takut dengan usiaku. Sebentar lagi aku tigapuluh lima, dan aku sama sekali buta siapa pria yang bisa menjadi jodohku.... Aku . . . merasa jadi perempuan paling sial di dunia ini . . . aku tak bisa membayangkan, bila usiaku mendekati empat puluh, dan aku bahkan masih sarapan dan tidur sendirian.” Aku terisak (hal. 265).

Monica tidak percaya pada kemungkinan bahwa keutuhan dan kebahagiaan perempuan lajang bisa bersumber dari dirinya sendiri. Lajang yang mengatakan dirinya bahagia adalah lajang yang berbohong. Baginya, kelajangan tidak hanya diasosiasikan, tetapi sudah identik dengan kesepian, karena sumber keutuhan perempuan ada pada diri laki-laki yang menjadi pasangannya. Ketidakutuhan yang terjadi pada perempuan karena tidak memiliki pasangan, adalah sumber ketidakbahagiaannya. Monica percaya bahwa tanpa seorang laki-laki yang mendampinginya, maka semua yang dimilikinya, apartmemen yang mewah dan pekerjaan yang mapan, menjadi tidak berarti. Meskipun tidak diutarakan, Monica masih percaya pada pandangan tradisional mengenai laki-laki yang memegang kendali kehidupannya. Ia memimpikan berpergian dengan mobil dan dapat duduk manis di samping laki-laki yang memegang setir mobil tersebut, seperti kejadian yang ia lihat setiap hari di jalan-jalan.

Pandangan tersebut makin diteguhkan oleh Kasandra, sahabat Monica, yang mengakui bahwa ia adalah perempuan lajang yang kesepian seperti Monica dan menyembunyikan kondisi tersebut dibalik perilakunya yang berpura-pura bahagia menjadi lajang.

“Itu semua pura-pura, Monic ... Aku mengatur setiap hariku dengan begitu rapi, sehingga dunia sama sekali tidak tahu bahwa aku sebetulnya

perempuan yang rapuh. Yang keropos. Bolong. Aku tertawa di atas kulit, bukan dari hati. . . Kasandra yang sebetulnya sangat ... sangat hancur.” . . .

Ada apa dengan dunia? Maksudku, ada apa dengan kehidupan perempuan? Kenapa laki-laki menjadi faktor yang berpengaruh dalam hidup perempuan. . .

Sejujurnya aku jadi bingung sendiri. Mengambil sikap dengan menjauhi figur laki-laki, kemudian asyik dengan dunia kerja dan pura-pura lupa hidup juga perlu suami, jelas bukan solusi yang kuinginkan. Tapi tunduk pada hati nurani dan menantikan kehadiran pria dengan sengaja juga akan menyakitkan (hal. 134-6).

Bagi Monica dan Kasandra, kehadiran seorang laki-laki dalam kehidupan mereka adalah sebuah kondisi yang tidak dapat ditawar, karena dengan jelas mereka memilih posisi di mana absennya laki-laki ekuivalen dengan absennya keutuhan mereka sebagai perempuan. Mereka sepenuhnya menolak hidup melajang dan meyakini bahwa berpasangan adalah kodrat manusia yang tidak dapat diubah. Mereka tidak pernah mempertanyakan validitas dari wacana tersebut atau mempertimbangkan adanya wacana-wacana lain.

Dalam *Dicintai Jo* dan *Beauty Case*, Santi dan Nadja juga mengkaitkan kelajangan mereka dengan kesepian dan kurang menariknya diri mereka.

“Perkara belum punya pacar, karena kalian memang belum nemu yang cocok. Bandingin sama gue. Kalau gue, karena nggak ada yang mau....” Saya putus asa (*Dicintai Jo*, hal. 40).

Usai percakapan siang itu, baru saya sadar kehidupan saya yang sungguh kasihan di mata saya (hal. 59).

Aku mulai berpikir-pikir mencari-cari dosa masa lalu kenapa di umur 26 seperti ini aku justru sulit menemukan cowok-cowok yang penting? . . . *So, anybody find me somebody to love. . . ?* (*Beauty Case*, hal. 203)

Santi dan Nadja sama-sama merasakan ketidakbahagiaan dalam kelajangan mereka, karena kelajangan dianggap identik dengan kesepian dan kekurangan diri. Sikap yang ditunjukkan oleh Monica, Kasandra, Santi dan Nadja dengan jelas mencerminkan posisi perempuan lajang, yaitu sebagai pihak pasif yang menemukan kesalahan pada diri sendiri atas absennya laki-laki dalam hidup mereka. Karier, kemandirian dan kebebasan mereka sebagai perempuan lajang

dianggap tidak berarti bila mereka terus hidup sebagai lajang. Pandangan seperti itu membuat mereka tidak mampu menikmati kemandirian dan kebebasan yang terkait pada kelajangan mereka, karena mereka selalu melihat kekurangan diri mereka sebagai perempuan sehingga tidak dipilih oleh laki-laki. Pandangan-pandangan masyarakat tentang kelajangan seperti yang telah dibahas di atas bahwa kelajangan adalah sebuah anomali, cacat dan bukan sebagai pilihan hidup, benar-benar menghegemoni cara berpikir mereka. Internalisasi cara berpikir seperti itu menutup munculnya wacana alternatif lain, sehingga mereka berkesimpulan bahwa sebagai perempuan lajang, berkarier atau tidak, hanya ada satu jalan untuk merasa utuh dan bahagia, yaitu bila mempunyai pasangan dan meneruskannya ke jenjang pernikahan.

Bridget, Sharon, Jude dan Becky, seperti Monica, Kasandra, Santi dan Nadja, juga mengasosiasikan kelajangan sebagai kondisi kurang, tetapi tokoh dalam *chick lit* Inggris sepenuhnya menikmati kemandirian dan kebebasan mereka sebagai lajang, sehingga kekuatiran akan absennya seorang pasangan tidak mendominasi seluruh waktu mereka. Wacana-wacana alternatif yang berpihak pada kelajangan juga mereka kenal dan pahami, bahkan di *BJD*, dengan semangat mereka mengutip wacana-wacana feminis dan survei-survei yang berpihak pada kelajangan. Walaupun demikian, terbukanya wacana lain tidak serta merta membuat mereka mengadopsi wacana tersebut, tetapi melakukan negosiasi. Mereka tidak mau diperlakukan secara semena-mena oleh laki-laki, tetapi tidak membenci laki-laki, bahkan menyukai laki-laki dan secara aktif juga memilih dan mendekati laki-laki yang mereka sukai. Jadi, laki-laki yang mereka pilih adalah laki-laki yang sesuai dengan mereka dan yang menghormati cara berpikir mereka sebagai perempuan yang mandiri. Karena sebagian besar laki-laki dalam

masyarakat masih mempunyai pola pikir patriaki, perempuan-perempuan lajang ini tidak dapat menghindari berhubungan dengan laki-laki dari kelompok ini sampai akhirnya mereka dapat menemukan laki-laki yang sesuai dengan kriteria yang mereka tetapkan. Menurut penjabaran ideologi gender Scott, Bridget dan Becky telah mampu membentuk identitas subyektif mereka. “Tidak semua norma dan kategori tentang gender yang ada dalam masyarakat diikuti secara patuh” (Budianta, 1998) dan itu lah yang dilakukan oleh Bridget dan Becky yang mengambil posisi bernegosiasi dengan norma-norma yang berlaku. Tetapi Monica, Kasandra, Santi dan Nadja, sepenuhnya ada dalam hegemoni tradisi dan kodrat.

3.3.2. Kelajangan Perempuan sebagai Wujud Kemandirian dan Kebebasan

Gambaran perempuan lajang yang mandiri secara finansial dan memiliki kebebasan penuh dalam mengatur waktu dan kehidupan seksual mereka, malahan disuarakan oleh Magda, sahabat Bridget yang telah menikah dengan dua anak.

‘You should make the most of being single while it lasts, Bridge,’ she said. ‘Once you’ve got kids and you’ve given up your job you’re in an incredibly vulnerable position . . . it’s extremely hard work looking after a toddler and a baby all day, and it doesn’t stop. When Jeremy comes home at the end of the day he wants to put his feet up and be nurtured . . . ‘

‘I had a proper job before. I know for a fact it’s much more fun going out to work, getting all dressed up, flirting in the office and having nice lunches than going to the bloody supermarket and picking Harry up from playgroup. . . God, I so much wish I was like you Bridge, and could just have an affair. Or have bubble baths for two hours Sunday morning. Or stay out all night with no questions asked. . . once you get the feeling that there’s a woman your husband prefers to you, it becomes rather miserable being at home. . . . You do feel rather powerless.’ . . .

‘You could seize power,’ I said, ‘in bloodless coup. Go back to work. Take a lover. . . ‘

‘Not with children under three,’ she said resignedly (hal. 132-3).

Magda melihat dirinya terperangkap dalam pernikahannya dengan Jeremy yang berselingkuh dengan seorang perempuan muda. Posisinya sebagai istri dan ibu membuatnya tidak berdaya karena secara finansial ia tergantung sepenuhnya pada suaminya. Jika sebelumnya kelajangan Bridget dijadikan bahan olok-olok, maka sekarang kelajangannya dinilai sebagai sesuatu yang berharga. Masa kelajangan digambarkan sebagai masa kemandirian secara finansial dan bersama kemandirian ini adalah kebebasan dalam mengatur waktu, bersenang-senang dengan teman-teman, berkencan dengan laki-laki yang disukai dan bertanggung jawab hanya pada diri sendiri. Pernikahan dan anak-anak telah merampas semua itu dari Magda dan kehidupan keluarga ternyata tidak mampu menggantikan semua yang telah ia tinggalkan. Ketergantungan finansial pada suaminya memaksanya untuk menerima perlakuan suaminya yang melecehkan. Perasaan tanggung jawabnya pada kelangsungan hidup anak-anaknya juga membuatnya tak mampu keluar dari pernikahannya. Walaupun demikian, kesadaran Magda akan kondisinya, tidak mampu mengeluarkannya dari ideologi dominan mengenai kodrat perempuan yang telah menikah dan menjadi ibu. Sebagai perempuan yang telah bersuami, ia diharapkan untuk menerima perlakuan suaminya secara pasif dan menunggu suaminya untuk sadar dan kembali padanya. Sebagai ibu, anak-anak adalah tanggung jawabnya dan seolah-olah bukan tanggung jawab suaminya.

Meskipun Magda melihat pernikahan sebagai perangkap, ia meyakini bahwa ini adalah kondisi yang tidak dapat dihindari oleh setiap perempuan ketika ia mengatakan *“You should make the most of being single while it lasts, Bridge”*. Posisi Magda memperlihatkan bahwa ia adalah subyek dari ideologi dominan tentang kodrat perempuan sebagai istri dan ibu, sehingga ia tidak menasihati

Bridget untuk menghindari pernikahan, justru mengajaknya “masuk ke perangkap pernikahan” bersama-sama.

One of the chief effects of class within patriarchy is to set one woman against another, in the past creating a lively antagonism between whore and matron, and in the present between career woman and housewife. One envies the other her “security” and prestige, while the envied yearns beyond the confines of respectability for what she takes to be the other’s freedom, adventure, and contact with the great world. . . . One might also recognize subsidiary status categories among women: not only is virtue class, but beauty and age as well (Millet, 1971, hal. 38).

Tampaknya Bridget juga setuju dengan pandangan di atas bahwa kelajangannya bersifat sementara, sebuah masa kemandirian dan kebebasan bagi perempuan sebelum ia menginjak ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan. Betapapun menariknya masa lajang yang identik dengan kebebasan dan masa bersenang-senang, masa itu tidak bersifat permanen, karena tidak sesuai dengan keyakinan tentang kodrat manusia untuk berpasangan. Terutama bila Bridget selalu diingatkan tentang kodratnya dan diingatkan bahwa kelajangannya adalah sebuah cacat dan anomali, dan sebagai manusia, ia ingin diterima di lingkungannya karena “*we are at the mercy of others’ opinion and that most of us seek affirmation of our own value from those self-same others*” (Whelehan, 2002, hal. 28). Kita menilai diri kita dari bagaimana orang lain menilai kita, sehingga sangat sulit bagi Bridget untuk mempunyai keberanian dalam mendobrak pandangan dominan mengenai kodrat karena konsekuensi sanksi sosial yang mungkin diterimanya. Dalam konteks ini, ambivalensi pandangan Bridget mengenai kelajangannya dapat dimengerti karena ia ada dalam area tarik menarik antara wacana dominan mengenai kodrat perempuan dan wacana alternatif mengenai kelajangan.

3.3.2.1. Kemandirian Finansial, Kebebasan Waktu dan Tanggung Jawab Diri

Kemandirian finansial yang diidentifikasi oleh Magda sebagai sumber dari perasaan tidak berdayanya, adalah sumber kemandirian perempuan lajang berkarier. Secara umum, semua perempuan lajang dalam *chick lit* mandiri secara finansial karena mereka semua memiliki pekerjaan. Seiring dengan kemandirian finansial adalah kebebasan dalam menggunakan uang, waktu dan menentukan dengan siapa ia berkencan. Dalam penggunaan uang, mereka semuanya digambarkan gemar berbelanja produk-produk bermerek di pusat-pusat perbelanjaan, tanpa perlu bertanggung jawab pada orang lain kecuali pada diri sendiri. Mereka bebas memutuskan untuk membeli atau tidak membeli sebuah produk sesuai dengan keinginan mereka. Ketika merasa jenuh atau senggang, berbelanja dan mengunjungi cafe bersama teman-teman menjadi pilihan dari gaya hidup mereka. Di tujuh *chick lit* yang diteliti, semua lajang mempunyai gaya hidup yang sama.

Had top-level post-works crisis meeting in Café Rouge with Sharon, Jude and Tom . . . (hal. 77)

Oh, sod it, I am going to go shopping. . . . the answer to shopping . . . is simply to buy a few choice items from Nicole Farhi, Whistles and Joseph . . . being obsessed by shopping in a shallow materialistic way instead of wearing the same rayon frock all summer and painting a line down the back of my legs (Bridget Jones's Diary, hal. 122-3).

This is my Shopping Pancake Day. . . . With a surge of excitement I hurry toward the Barkers Centre. . . . I've already got my cardigan—so no clothes . . . and I bought some new kitten heels the other day—so not that . . . although there are some nice Prada-type shoes in Hobbs . . . (Shopaholic, hal. 72).

[B]utik Absolut ada *sale* minggu ini. Bagaimana kalau pulang kantor kita mampir sebentar ke sana? Pulangnya makan di Caza suki. Tertarik? Kasandra menoleh. . .

“Boleh-boleh saja. Sejauh ini aku beluma ada acara . . .” (*Jodoh Monica*, hal. 77).

[M]al menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari! Bagaimana saya bisa menolak pergi jika seisi kantor saya semua pergi ke mal? . . . saban hari memiliki segudang acara mulai dari nongkrong di kafe, boling, biliar, nonton bioskop, nonton konser musik, *clubbing* di Musro, makan di restoran kondang, dan belanja di mal! (*Cewek Matre*, hal. 51).

Dia mengajak saya ke Plasa Senayan . . . makan malam di Kafe Wien . . . berkelana ke beberapa butik . . . (*Dicintai Jo*, hal. 103).

Aku dan Alin berjalan-jalan, menikmati kehidupan metropolitan dengan godaan konsumerismenya itu. Setiap hari kami lewati dengan nongkrong di mal dan berbelanja, atau ngafe, atau merawat diri di spa. (*Cintapuccino*, hal. 127).

Aku baru saja mendapat kerjaan yang lumayan, dan sekarang merayakannya bersama dua sahabat terbaikku, dian dan Obi, di Upstairs Wine and cigar Lounge yang cozy dan sofa mereka yang empuk (*Beauty Case*, hal. 28).

Kutipan-kutipan dari setiap *chick lit* yang diteliti menggambarkan gaya hidup kelas menengah dan menengah atas yang mampu dan tahu bagaimana menikmati fasilitas-fasilitas yang ditawarkan oleh kota-kota besar untuk memanjakan diri bagi mereka yang memiliki uang dan waktu baik di London maupun di Jakarta. Seperti yang telah di jabarkan di bab kedua, lajang yang hidup di kota-kota metropolitan kebanyakan tinggal sendiri di apartemen atau rumah kos, sehingga tempat tinggal mereka beralih fungsi hanya sebagai tempat istirahat, sedangkan mal sudah menjadi “rumah” bagi masyarakat metropolitan.⁴⁹ Gaya hidup semacam itu sudah menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari dan menjadi kebutuhan bagi perempuan lajang setelah mereka pulang dari kantor dan pada hari-hari libur. Mereka hidup untuk dirinya sendiri, sehingga uang gaji mereka adalah untuk kepentingan dirinya dan mereka sendiri yang mengatur seberapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bersama teman-teman lajang lainnya

⁴⁹ Baca juga artikel dalam *Kompas* “Rumahku bukan istanaku lagi” oleh Pattisina (2005) dan “Sofaku ada di mana-mana” oleh Wresti (2005) yang mengupas tren gaya hidup masyarakat di kota besar seperti Jakarta.

dan untuk dirinya sendiri. Tidak ada yang menegur atau mengatur apa yang mereka lakukan dan mereka bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Kebebasan yang dinikmati, dapat terwujud karena kemandirian finansial yang mereka miliki, sehingga mereka memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang inginkan untuk dirinya. Kebebasan semacam itu lah yang dirindukan oleh Magda setelah ia menikah dan mempunyai dua orang anak batita, karena ia tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk anak-anak dan suaminya yang menuntut seluruh waktu yang dimilikinya. Dari hal tersebut terlihat bahwa kelajangan yang diasumsikan secara negatif seperti yang telah dibahas pada bagian pertama bab ini, diberi arti baru.

Kemandirian dan tanggung jawab atas dirinya sendiri diartikan lebih jauh dalam *Bridget Jones's Diary* ketika Bridget mengira dirinya hamil dan dalam *Shopaholic* ketika Becky dikira ibunya hamil. Ketika diprovokasi oleh Fiona dengan kehamilannya, Bridget menyatakan bahwa ia tidak ingin kelihatan gendut seperti Fiona.

Because I don't want to end up like you, you fat, boring, Sloaney milch cow . . . Because if I had to cook Cosmo's dinner then get into the same bed as him just once, let alone every night, I'd tear off my own head and eat it (hal. 40).

Kebanggaan Fiona pada statusnya sebagai ibu memperlihatkan posisinya sebagai subyek dari ideologi jender yang meromantisasi wacana perempuan sebagai ibu, bahwa puncak dari kebahagiaan dan eksistensi sebagai perempuan yang utuh adalah menjadi ibu. Bagi Bridget, kehamilan dan pernikahan Fiona bukan sesuatu yang ia inginkan, jadi ketika ia mengira dirinya hamil oleh anak Daniel, ia juga merasa bingung apakah ia seharusnya merasa bahagia atau sedih.

On the one hand I was all nesty and gooey about Daniel, smug about being a real woman – so irrepressibly fecund! – and imagining fluffy pink

baby skin, a tiny creature to love, and darling little Ralph Lauren baby outfits. On the other I was thinking, oh my God, life is over . . . No more nights out with the girls, shopping, flirting, sex, bottles of wine and fags. Instead I am going to turn into a hideous grow-bag-cum-milk-dispensing-machine which no one will fancy . . . This confusion, I guess, is the price I must pay for becoming a modern woman instead of following the course of nature intended by marrying Abnor Rimmington off the Northampton bus when I was eighteen (hal. 119).

Bridget tidak tahu bagaimana perasaannya menghadapi kemungkinan ia melahirkan seorang bayi. Ia sungguh-sungguh mempercayai mitos bahwa kemampuannya untuk hamil membuktikan bahwa ia telah menjadi utuh sebagai perempuan dan membayangkan memiliki seorang bayi seperti bayi-bayi lucu dalam iklan-iklan pakaian bayi. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa Bridget meyakini ideologi jender yang meromantisasi kehamilan seorang perempuan dan terpengaruh oleh imaji-imaji yang dikonstruksi oleh media mengenai sosok bayi. Konstruksi romantis sosok ibu dan bayi telah demikian mengakar kuat pada pikirannya sehingga hal tersebut diterimanya sebagai sesuatu yang terjadi secara alamiah bahwa seorang perempuan harus merasa bahagia jika ia hamil. Ketika ia menyadari harga yang harus dibayarnya untuk memiliki gambar romantis tersebut, ia menyadari bahwa ia harus membayarnya dengan kebebasannya sebagai lajang. Harga yang harus dibayar oleh perempuan demi merealisasikan gambar romantis sebagai ibu adalah sisi yang disembunyikan oleh ideologi dominan yang berlaku, sehingga yang tampak hanya gambaran yang sangat indah mengenai perempuan sebagai ibu. Bridget dengan cerdas mampu mengidentifikasi sebagian dari kebenaran yang tersembunyi itu dan mendapatkan gambar yang lebih utuh mengenai hidup perempuan sebagai ibu, tetapi hal tersebut tidak serta merta membuatnya menjadi sinis, karena bagaimanapun juga ia adalah perempuan yang tumbuh dalam ideologi jender dominan tersebut. Yang terjadi adalah kebingungan

dalam memilih posisinya dan Bridget menggambarkannya sebagai harga yang yang harus dibayar oleh perempuan lajang masa kini yang tidak mau tunduk pada “kodrat” perempuan.

Pada Becky, yang terjadi ialah ia dikira hamil oleh ibunya ketika ia mengunjungi orang tuanya.

“Your father isn’t as old-fashioned as he seems. And I know that it it were a case of us looking after a . . . a little one, while you pursued your career . . .”

What?

“Mum, don’t worry! I exclaimed sharply. “I’m not pregnant!”

“I never said you were,” she says, and flushes a little. “I just wanted to offer you our support” (hal. 243).

Ibu Becky belum dapat sepenuhnya menerima kehamilan di luar pernikahan dan sikap tersebut tampak jelas dari rasa malunya ketika mengetahui bahwa prasangkanya keliru. Ia merasa bersalah karena seolah-olah ia telah menuduh Becky untuk sebuah perbuatan tercela yang tidak ia lakukan. Sikap ibunya yang menerima, bahkan mendukung “kehamilan” Becky, lebih dikarenakan keinginannya untuk menempatkan dirinya sebagai orang tua masa kini yang mau berkompromi dengan pergeseran nilai-nilai moral. Absennya penilaian moral dari ibunya maupun ayahnya, menunjukkan bahwa kehidupan seksual dan keputusan menjadi hamil atau tidak, dianggap sebagai keputusan pribadi Becky dan mereka mencoba menghormatinya sebagai perempuan yang telah dewasa. Mereka tidak memaksa Becky untuk mengadopsi nilai-nilai yang mereka yakini dan dengan jelas menempatkannya dalam ranah pribadi. Mereka bahkan mendukungnya untuk terus berkarier.

Jika kita perhatikan lebih mendalam, “kehamilan” Bridget dan Becky ada di luar lembaga pernikahan dan kehamilan pada perempuan lajang diterima sebagai hak mereka atas tubuhnya dan bayi yang dikandungnya. Wacana menggugurkan

kandungannya tidak pernah menjadi alternatif walaupun tidak ada figur suami, tidak ada perdebatan mengenai status sah si anak yang akan lahir, dan juga tidak ada kata-kata yang mengadili moral perempuan yang hamil di luar nikah. Jadi secara umum, kehamilan perempuan lajang di luar nikah tidak dianggap sebagai aib yang perlu ditutup-tutupi. Kehamilan seorang perempuan lajang menjadi hak yang ada dalam ruang pribadinya dan wacana tersebut telah diterima dalam konteks lingkungan Bridget dan Becky, meskipun orang tua Becky yang mewakili generasi sebelumnya masih belum sepenuhnya nyaman dengan pandangan tersebut. Jadi secara umum, sosok perempuan lajang yang ditawarkan oleh Bridget dan Becky dalam kaitannya dengan “kehamilan” mereka adalah sosok yang dewasa dan mandiri secara emosional.

Pemberian arti baru pada kalajangan bisa merupakan sebuah negosiasi terhadap ideologi dominan mengenai kodrat perempuan. Perempuan lajang seolah-olah ingin mengatakan bahwa mereka tidak akan menghindari kodrat perempuan untuk berpasangan dan melahirkan anak, tetapi sebelum hal itu terjadi, mereka bernegosiasi untuk memiliki waktu dan ruang gerak, dengan syarat, kondisi dan kaidah-kaidah yang berlaku dan dipahami oleh kelompok perempuan lajang itu sendiri. Bridget menyimpulkan kemandirian perempuan lajang dalam satu kalimat yang tepat “[t]he only thing a woman needs in this day and age is herself” (hal. 286). Mereka adalah pelaku yang menetapkan aturan main bagi mereka sendiri yang juga tampak pada hubungan mereka dengan laki-laki, berkencan dan seks sebelum pernikahan.

Dalam *chick lit* Indonesia, tidak ada insiden yang mengarah pada kemungkinan si perempuan lajang menjadi hamil di luar pernikahan. Absennya hal tersebut, bisa jadi karena memang kebetulan bukan bagian dari plotnya atau memang

kehamilan perempuan lajang adalah wacana yang tidak boleh terpikirkan bila kita mengkaitkan kuatnya hegemoni tradisi dan norma-norma di Indonesia dalam mengatur dan mengontrol perilaku perempuan secara umum. Ideologi jender yang dominan di Indonesia mengatur bahwa sebelum perempuan menjadi hamil, ia harus terlebih dahulu memiliki status legal sebagai istri dalam sebuah lembaga pernikahan. Ideologi tersebut dengan rapat menutup celah, terutama bagi perempuan lajang untuk dapat atau mampu mengambil keputusan untuk hamil. Kehamilan di luar lembaga pernikahan dikonstruksikan sebagai aib si perempuan yang didukung oleh berbagai institusi yang lain seperti agama yang berhubungan dengan moral si perempuan, institusi politik yang menyangkut status anak, maupun institusi-institusi sosial lainnya yang memberi status haram bagi si anak dan sanksi sosial bagi si ibu. Kompleksnya dan peliknya permasalahan terkait pada kehamilan di luar pernikahan, menjadikannya isu yang serius dan tidak dapat dianggap main-main seperti dalam *BJD* maupun *Shopaholic*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keputusan seorang perempuan untuk hamil di Indonesia, tidak dapat menjadi keputusan pribadi, ada pre-kondisi yang harus dipenuhi bagi setiap perempuan untuk dapat menjadikan kehamilan sebagai momen yang membahagiakan. Aspek yang seharusnya ada dalam ranah pribadi yang merupakan keputusan pribadi seorang perempuan untuk hamil atau tidak, diusung ke ranah publik dan menjadikannya sebagai obyek yang diatur dan dikontrol oleh masyarakat dan negara. Dari paparan itu jelas terlihat adanya relasi kuasa seperti yang dijabarkan oleh Scott dalam ideologi jender yang berlaku di Indonesia, yang menempatkan perempuan dalam genggamannya masyarakat dan negara.

3.3.2.2. Kebebasan dan Kegamangan dalam Perilaku Seksual

Relasi kuasa juga tampak dalam mengatur perilaku seksual perempuan lajang. Mencari pasangan yang tepat merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh perempuan lajang yang mandiri dan mencintai gaya hidup mereka. Dalam perjalanan pencarian tersebut, mereka berkencan dengan beberapa laki-laki sebelum akhirnya menemukan seorang yang tepat. Bridget membina hubungan yang cukup serius dengan Peter dan Daniel, lalu, sebuah kencan singkat dengan Gav, sebelum akhirnya ia benar-benar merasa nyaman dengan Mark Darcy.

[B]oyfriend Peter with whom had functional relationship for seven years until finished with him for heartfelt, agonizing reasons can no longer remember (Bridget Jones's Diary, hal. 190).

When he [Daniel] came back he ran up the stairs, swept me up into his arms and carried me into the bedroom. . . . And then Mmmmmm (hal. 128).

He [Mark] told me all this stuff about how he loved me: the sort of stuff, to be honest, Daniel was always coming out with . . . kissed me . . . picked me up in his arms, carried me off into the bedrooms . . . and did all manner of things (hal. 306-7).

Bridget berhubungan dengan serius dengan Peter dan Daniel karena ia mengira mereka adalah laki-laki yang tepat untuk mereka dan ia mengira benar-benar jatuh cinta pada mereka sampai ada insiden yang membuktikan bahwa ia salah dalam mengartikan perasaannya. Mark jatuh cinta pada Bridget tanpa adanya usaha dari pihak Bridget untuk menarik perhatiannya, jadi ia jatuh cinta pada Bridget seperti apa adanya. Dalam lingkungan Bridget, seks diterima sebagai bagian dari sebuah hubungan sehingga teman-teman Bridget menanyakan kehidupan cinta dan seksnya sebagai bagian dari pembicaraan sehari-hari. Hidup bersama tanpa pernikahan dianggap sebagai bentuk dari komitmen dalam sebuah hubungan dan Daniel maupun Mark tidak pernah menanyakan atau mempermasalahkan hubungannya dengan laki-laki lain sebelum mereka. Keperawanan sudah tidak

menjadi masalah yang perlu disebutkan atau didiskusikan, karena seks dianggap sebagai salah satu kebutuhan bagi perempuan normal seusia Bridget dan tidak terkait pada moralitas.

Dalam *Shopaholic*, Becky juga sudah berkencan dengan Robert Hayman (hal. 151) dan James, dan Tarquin sebelum berhubungan dengan Luke Brandon. Seks merupakan bagian dari hubungan-hubungan seperti yang ia ceritakan pada Suze, sahabatnya.

I'd met James at a party a few weeks back, and this was the crucial third date. We'd been out for a really nice meal . . . and had ended up kissing on the sofa.

Well, what was I supposed to think? . . . So, being a modern girl, I reached for his trouser zip and began to pull it down. When he reached down and brushed me aside I thought he was playing games and carried on, even more enthusiastically. . . (hal. 37).

And then he [Luke] kisses me. . . And then he pulls me tightly toward him, and suddenly I'm finding it hard to breathe.

It's pretty obvious we're not going to do much talking at all. . . Oh, I feel good. I feel . . . sated. Last night was absolutely . . . (hal 342-4).

Untuk Becky seks adalah bagian tak terpisahkan dari sebuah kencan dan seorang perempuan bisa saja mengambil peran lebih aktif dalam hubungannya dengan seorang laki-laki. Tidak adanya penilaian moral, memperlihatkan adanya wacana bahwa seks dalam hubungan antara seorang perempuan dan laki-laki lajang adalah sebuah hal yang normal yang tidak terkait pada kaidah-kaidah moral. Luke, yang kemudian menjadi suami Becky di trilogi yang terakhir, juga tidak pernah mempermasalahkan hubungan Becky dengan laki-laki lainnya.

Dalam *BJD* dan *Shopaholic*, keperawanan perempuan tidak lagi menjadi wacana yang perlu diperdebatkan. Tampak adanya penerimaan terhadap wacana tunggal tentang keperawanan yang dimengerti bahwa keperawanan tidak merujuk pada moralitas seorang perempuan dan tidak atau perawannya seorang perempuan menjadi hak penuh perempuan atas tubuhnya. Cara pandang terhadap

keperawanan berdampak juga pada cara pandang terhadap aktifitas seksual perempuan berdasarkan anggapan bahwa seks adalah kebutuhan bagi perempuan maupun laki-laki. Bridget dan Becky menikmati aktifitas seks mereka sama seperti bagaimana pasangan mereka juga menikmatinya. Tetapi hubungan seksual itu tetap dalam bingkai hubungan heteroseksual dan adanya hubungan emosional antara seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam ikatan sebuah komitmen, meskipun tanpa ikatan pernikahan. Moralitas seseorang justru dinilai pada ingkarnya masing-masing pihak pada komitmen yang telah disetujui. Cara pandang terhadap keperawanan dan seks dalam kedua *chick lit* ini agak berbeda dalam lima *chick lit* Indonesia.

Berbeda dengan Bridget dan Becky yang memiliki beberapa teman kencan laki-laki dan kehidupan seksual yang aktif, Monica belum pernah berhubungan seks walaupun ia sudah hampir berumur 35 tahun. Monica mengakui bahwa ia juga membutuhkan seks dan beberapa kali mengangankannya seperti dalam dua kutipan ini.

Betapa menderitanya membunuh khayalan ditiduri padahal 80% isi kepala sebelum tidur adalah ditiduri (*Jodoh Monica*, hal.13).

Sebenarnya aku masih punya lamunan keempat. Tapi, rasanya, masih terlalu dini. Namun, setelah kupikir-pikir, tak ada undang-undang yang melarang orang melamun tinggi-tinggi. Begini, aku ternyata berani membayangkan kami, maksudku aku dan Mike, tengah bercinta. Kami telanjang bulat, tentu. Dan, dia tidak memakai kondom agar awal kemesraan kami tidak perlu diwarnai birokrasi pembukaan plastik wadah kondom dan beberapa detik yang dibuang untuk memakainya. *Setting* yang oke, *boutique resort* yang mewah di Bali atau Lombok (hal, 249).

Tampak dalam kutipan tersebut bahwa Monica menyadari adanya norma-norma dalam masyarakat yang melarang hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki di luar lembaga pernikahan. Sebagai perempuan yang sehat, Monica menyadari dan mengakui kebutuhannya akan seks, tetapi ia tidak memiliki

keberanian untuk melanggar norma tersebut. Karenanya, ia menemukan ruang dalam angan-angan dan lamunan yang dapat ia gunakan untuk mengkompensasi kebutuhannya karena “tak ada undang-undang yang melarang”.

Angan-angan tersebut pada akhirnya ia wujudkan dengan Mike, laki-laki yang ia harapkan menjadi calon suaminya.

Semalam memang istimewa . . . Mike tak berhenti memuji-muji diriku sepanjang malam dan kami bahkan larut tanpa tahu siapa yang memulai. Kupikir, permainan itu akan lama. Nyatanya hanya sebentar. Tak apa. Pengalaman pertama. . . Apalagi kulihat Mike tidur dengan dengkur halus yang merata. Dia damai. Dia puas. Pasti. . . Jadi, sekarang aku sudah punya kekasih. Ibu sudah bisa kukirimi SMS . . . (p. 305-6).

Monica mendeskripsikan pengalaman seksual pertamanya sebagai sebuah pengalaman istimewa, tetapi ia tidak mendeskripsikan perasaannya sendiri. Sebagai sebuah pengalaman yang telah ia tunggu demikian lama, kita dapat mendeteksi adanya nada kekecewaan bahwa pengalaman seksualnya yang pertama tidak seindah seperti yang ia angankan. Keputusannya untuk berhubungan seks di luar pernikahan tampak sebagai keberhasilannya dalam mendobrak ideologi dominan yang mengatur bahwa seorang perempuan wajib menjaga keperawanannya untuk suaminya; tetapi, ketidakmampuannya menikmati hubungan seks tersebut, menunjukkan bahwa ia masih terikat kuat pada aspek moralitas yang membingkai sebuah hubungan seks. Ketakutannya disebut sebagai “perempuan bandel” (p.305) telah merampas kemampuannya untuk menikmati seks yang tidak berada dalam bingkai kaidah-kaidah moral yang berlaku. Monica membujuk dirinya bahwa yang terpenting adalah kepuasan Mike, jadi ia mendapatkan kepuasan dari kemampuannya memuaskan laki-laki. Pada dasarnya Monica masih belum dapat melepaskan dirinya secara total dari ideologi gender yang mengontrol keperawanannya seorang perempuan. Keterkaitan seks pada stigma

“perempuan bandel” menunjukkan beroperasinya wacana dominan yang tidak berpihak pada hak perempuan lajang untuk memiliki tubuhnya dan menikmati seks di luar lembaga yang diperbolehkan oleh norma-norma dalam masyarakat.

Bahwa akhirnya Monica justru akan menikah dengan Arya, menunjukkan adanya resistensi terhadap ideologi dominan tentang menjaga keperawanan.

Mataku mengarah pada Arya. Pria itu tersenyum ke arahku dengan sorot mata yang . . . astaga, Dia sangat . . . sangat . . . romantis. Beberapa detik aku terpana. Tak tahu harus tertawa atau tertawa. Ya , sejujurnya aku ingin tertawa bahagia!

Bunyi SMS lagi. Dari Arya.

Monica . . . mo' nika' denganku? (p. 336)

Absennya diskusi tentang keperawanan justru berbicara mengenai ideologi yang mendasari pandangan mengenai keperawanan itu sendiri. Tidak adanya referensi pada keperawanan yang hilang dapat dibaca dengan dua cara, yaitu: menunjukkan adanya resistensi karena Monica tidak percaya pada mitos keperawanan itu sendiri; atau, justru menghindari keberpihakan pada sebuah posisi karena adanya kebingungan tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam menghadapi dilema antara menjadi perempuan dewasa yang modern dan menghadapi stigma “perempuan bandel” yang mewakili pandangan ideologi dominan. Arya, sebagai laki-laki yang tidak mempersoalkan tentang masih perawan atau tidaknya Monica, lebih merupakan laki-laki ideal yang ada dalam bayangan Monica daripada Arya yang di halaman-halaman sebelumnya digambarkan sebagai laki-laki dengan nilai-nilai moral tradisional. Absennya pembahasan mengenai reaksi Arya terhadap keperawanan Monica, makin mengukuhkan kecurigaan bahwa absennya diskusi mengenai keperawanan lebih disebabkan oleh adanya ambivalensi terhadap aktifitas seksual perempuan lajang, antara hasrat dan moralitas, jadi pembahasan lebih mendalam mengenai hal tersebut dihindari.

Brenner (1999) dan Sastramidjaja (2001) mendeskripsikan bahwa dalam konteks Indonesia, media dan budaya populer yang beredar di Indonesia merepresentasikan sisi kehidupan modern yang diidamkan, tetapi pada sisi lain, nilai-nilai modern tersebut sering dikaitkan pada nilai-nilai dunia Barat yang tidak bermoral dan dipercayai mengancam nilai-nilai tradisional yang bermoral. Perempuan lajang direpresentasikan sebagai perempuan kelas menengah, berpendidikan dan bergaya hidup modern sesuai dengan gaya hidup yang dibawa oleh globalisasi dan modernisasi, tetapi mereka tidak dapat luput dari pemaknaan lokal berdasarkan tradisi dan norma-norma terhadap gaya hidup tersebut. Walaupun demikian, norma-norma tersebut tidak seratus persen dipatuhi, karena ada ruang-ruang di mana terjadi resistensi terhadap pemaknaan dominan tersebut. Dalam kaitannya pada sikap Monica terhadap keperawanan dan hubungan seksual, dapat dilihat bahwa keputusannya untuk berhubungan seks dengan Mike, merupakan keputusannya sebagai perempuan yang modern, mandiri dan dewasa, seperti yang dilakukan oleh Bridget dan Becky. Namun, Monica juga adalah seorang anak yang sangat tunduk pada nilai-nilai yang diturunkan oleh nenek dan ibunya, sehingga ia menjustifikasi keputusannya dengan meyakinkan dirinya bahwa Mike adalah calon suaminya. Alasan cinta dan kenafannya dijadikan sebagai pembenaran atas keputusannya yang melawan norma dan kaidah, sehingga ia bukanlah “perempuan bandel”. Sikap Monica yang mendua, sebenarnya adalah refleksi dari kebingungannya dalam mengambil posisi, sebagai perempuan modern yang diidentikkan dengan kehidupan seks di luar pernikahan ataukah sebagai perempuan tradisional yang bermoral.

Dalam *Cewek Matre*, keperawanan justru dibicarakan hanya pada konteks wacana. Berharganya keperawanan dianggap sebagai suatu mitos yang perlu didobrak, seperti yang dikatakan oleh Silvia, salah satu sahabat Lola.

“Gituan sih biasa. Dasar lu, ketinggalan zaman. Nggak perawan hari begini bukan cacat. Kalau nggak ada yang merawanin, itu baru kasihan. Di dunia ini mungkin cuma lu doang perempuan yang sampe mati segelnya belum dicopot!” Silvia judes. Palupi menyerah (*Cewek Matre*, hal. 227).

Menarik untuk disimak bahwa pada kutipan diatas tidak terlihat adanya penyesalan pada kehilangan keperawanan sesuai nilai tradisional di Indonesia yang menghargai keperawanan dan harus dijaga sampai seorang gadis menikah. Antara Silvia dan Palupi, terlihat adanya benturan dua paradigma yang berbeda yaitu antara pihak Palupi yang mewakili pandangan tradisional, melihat keperawanan sebagai sesuatu yang berharga untuk dipertahankan sampai ia menikah, sedangkan Silvia, yang mewakili pandangan modern, melihat keperawanan hanya sekedar “segel” dan tidak menghubungkannya dengan perkawinan. Di sini diperlihatkan adanya wacana bahwa seorang wanita bisa memilih untuk atau terpaksa hidup melajang dan jika itu terjadi, apakah ia harus terus menjaga keperawanannya? Mitos keperawanan yang mewakili kesucian seorang wanita dianggap sebagai milik “zaman” yang “ketinggalan” dan pada jaman modern mitos keperawanan dianggap sudah kehilangan kekuatannya. Tetapi menarik untuk disimak bahwa “pembelaan” Silvia pada hak perempuan, berhenti pada tataran wacana saja, karena dia sendiri masih menjaga keperawanannya.

Seperti dalam *Jodoh Monica* isu keperawanan juga tidak pernah dikomentari oleh tokoh-tokoh laki-laki dalam *Cewek Matre*. Asikin yang “mengambil” keperawanan Lola, digambarkan seolah-olah tidak sadar bahwa Lola masih

perawan, dan ia sama sekali tidak merasa istimewa sebagai laki-laki pertama Lola. Hal tersebut juga terlihat dari sikap Clift, pria pertama yang benar-benar dicintai Lola bukan karena uangnya.

Clift menggeser tubuh lebih rapat dengan saya. Kemudian dengan gerakan perlahan wajahnya sudah berada di atas wajah saya. Kejadian selanjutnya, sama dengan adegan romantis di film-film percintaan kacangan yang sering saya tertawakan. . . . Segalanya terjadi dengan mudah, indah, pasrah. Setelah kami sama-sama kelelahan dan berkeringat, saya tahu inilah adegan yang pantas masuk dalam memori saya sepanjang hidup (*Cewek Matre*, hal. 344-5).

Clift yang juga bebar-benar jatuh cinta pada Lola, juga tidak pernah mempertanyakan tidakperawannya Lola. Clift yang benar-benar serius dalam hubungannya dengan Lola, yang terlihat dari aksinya mengenalkan Lola pada keluarganya, yang dapat diasumsikan sebagai pria yang serius ingin memperistrinya, sama sekali tidak menilai kelayakan Lola dari keperawanannya. Wacana yang berkembang di sini ialah keperawanan seorang perempuan tidak perlu dipertanyakan sama seperti keperawanan seorang laki-laki juga tidak pernah dipermasalahkan. Dari kejadian tersebut mungkin ingin ditunjukkan adanya persamaan hak untuk menikmati seks sebelum menikah baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tetapi tidak adanya protes terhadap hilangnya keperawanan harus dilihat dalam konteks sosok pria “ideal” sesuai dengan gambaran yang ada dalam benak perempuan (baik tokoh maupun penulisnya yang perempuan).

Sebagai “cewek matre” yang memburu laki-laki demi harta mereka, Lola tidak “dijijinkan” menikmati aktifitas seks karena tidak dilakukan atas dasar cinta.

Saya tak bisa berbuat apa-apa. Asikin melakukan hal yang ia suka.

Sungguh mudah.

Cepat.

Tanpa syarat.

Saya tidak mau berkaca. Saya malu. Bahkan saya tidak mau memikirkan apa yang terjadi selama duapuluh menit terakhir. Asikin

terbaring di sebelah saya dengan napas panjang-panjang. Ia lelah, tapi kesenangan (*Cewek Matre*, hal. 237).

Tapi apa yang bisa saya lakukan, kecuali menerima tindihannya, dan seperti biasa, ia melakukan apa saja di atas tubuh saya. Ia sangat lahap, sekaligus tak berperasaan. Baru kali ini saya ingin menangis karena ada pria meniduri saya (hal. 302).

“Tiba-tiba aja gue merasa jijik sama diri sendiri ...,” saya akhirnya mengaku (hal. 384).

Lola memposisikan dirinya sebagai korban tidak berdaya karena seks terjadi dalam konteks jual-beli, sehingga seks diposisikan sebagai sebuah aktifitas yang kotor yang tidak boleh dinikmati. Dibandingkan dengan aktifitas seksnya dengan Clift yang dilakukan dalam konteks cinta, maka seks menjadi indah dan seolah-olah menjadi “legal”. Aspek legalitas terkait pada konteks motivasi dan perasaan bermoral atau tidaknya seseorang dalam berhubungan seks. Lola merasa tidak bermoral dalam melakukan hubungan seksnya dengan Asikin dan Phillip, karena motivasinya adalah untuk uang, sehingga ia tidak menikmati aktifitas seksualnya dan merasa jijik pada dirinya sendiri. Sedangkan aktifitas yang sama, menjadi bermoral karena alasan cinta sehingga Lola seolah-olah mengizinkan dirinya untuk menikmatinya. Sama seperti di *Jodoh Monica*, maka di *Cewek Matre*, seks terkait erat pada kaidah moral, “legal” atau tidaknya seks di luar pernikahan akan berpengaruh pada diperbolehkan atau tidaknya perempuan lajang menikmati aktifitas tersebut. Menurut Kate Millet (1971) cinta adalah emosi yang dimanipulasi oleh laki-laki dan perempuan juga memakainya untuk me”legal”kan perilaku seksualnya.

The concept of romantic love affords a means of emotional manipulation which the male is free to exploit, since love is the only circumstance in which the female is (ideologically) pardoned for sexual activity. And convictions of romantic love are convenient to both parties since this is often the only condition in which the female can overcome the far more powerful conditioning she has received toward sexual inhibition (hal. 37).

Perilaku seksual Monica dan Lola dapat dibaca dalam bingkai ini, sehingga cinta dapat dipakai sebagai dasar untuk membenarkan perilaku seksual diluar pernikahan yang sebenarnya ditabukan.

Dalam *Dicintai Jo*, seks yang dilakukan oleh pasangan homoseksual, dua perempuan lajang, Santi dan Jo, diperlakukan sebagai hubungan yang legal-ilegal.

Kami terus bergumul. Menyemburkan napas. . . . Saya menikmatinya. Seperti tarian indah dengan klimaks berupa gegap gempita Perasaan bersalah memang selalu datang kesiangan. Apalagi penyesalanTelah belasan menit saya berjongkok, dan sekian puluh menit menggosok sekujur tubuh saya dengan sabun, lalu sekian belas menit membilas tubuh saya. Semua saya lakukan dengan kalap (hal. 198-9).

Santi menikmati hubungan seksnya yang pertama dengan Jo, tetapi setelah ia memikirkan kembali apa yang telah ia lakukan, maka ia merasa jijik pada dirinya sendiri. Walaupun aktifitas seks jenis ini dianggap ilegal, tetapi dilakukan dalam konteks cinta, sehingga perempuan lajang yang terlibat dalam aktifitas ini “dijijinkan” untuk menikmatinya terlebih dahulu sebelum ia “dihukum” oleh dirinya sendiri dengan perasaan jijik. Bila aktifitas tersebut dilakukan oleh pasangan heteroseksual, mungkin tidak ada perasaan jijik yang muncul. Hal tersebut menunjukkan keberpihakan pada ideologi dominan tentang hubungan heteroseksual sebagai hubungan yang normal dan sesuai dengan kaidah moral, sedangkan hubungan homoseksual adalah hubungan yang ditabukan. Tetapi kemampuan Santi, seorang lajang yang orientasi seksualnya tidak jelas, untuk menikmati aktifitas seksnya dengan Jo memperlihatkan sebuah resistensi terhadap wacana heteroseksual. Hubungan homoseksual dapat menawarkan kenikmatan yang sama pada perempuan lajang seperti yang ditunjukkan dalam tiga kesempatan yang berbeda dalam *Dicintai Jo*. Bahwa ia kemudian merasa jijik pada dirinya, menunjukkan bahwa Santi merasa bingung dalam menentukan

identitas subyektifnya dan memilih posisi yang aman, yaitu memilih untuk tunduk pada kaidah moral dominan daripada mendobrak batasan moral tersebut. Ia mengingkari hasratnya demi membenaran diri bahwa ia melakukan hubungan seks tersebut di luar kesadarannya.

Hasrat tersebut kemudian ia lampiaskan pada Erlangga, seorang laki-laki impiannya yang sebenarnya adalah seorang homoseksual.

[S]elama ia bercerita, saya mengawang dalam keliaran hasrat yang tidak terkendali. Menyala-nyala. Membabi buta. Setiap kata yang keluar seperti sayap yang membawa saya terbang ke langit ketujuh . . . Ngomong lagi, terbang lagi. Begitu terus, kayak main enjot-enjotan (hal. 219).

Penggambaran hubungan seks dalam kutipan di atas, hanya ada dalam imajinasi Santi. Anehnya, Santi lebih dapat mengekspresikan hasratnya ketika ia ada dalam posisi berhubungan dengan seorang homoseksual seperti Jo dan Erlangga daripada dengan Rakai yang merupakan seorang laki-laki heteroseksual. Penggambaran aktifitas seksual Santi secara rinci dan detail, dalam imajinasinya dan aktifitasnya, adalah dengan kaum homoseksual saja. Walaupun pada akhirnya ia berpacaran dengan Rakai, hubungannya dengan Rakai tidak pernah dideskripsikan dalam konteks seksual. Posisi tersebut dapat dibaca sebagai adanya hasrat untuk mendobrak hegemoni wacana heteroseksual dengan mengambil posisi berpihak pada hubungan homoseksual, tetapi pada satu sisi, masih ada kegamangan dalam pengambilan posisi. Yang terjadi adalah belum adanya keberanian dalam melakukan resistensi atau pendobrakan yang total sehingga keinginan melakukan hal tersebut berhenti pada tataran wacana saja.

Seks dalam tataran wacana dan imajinasi saja juga dapat ditemukan di *Cintapuccino*. Bagi Rahmi, seks hanya boleh didiskusikan tetapi tidak boleh dilakukan di luar lembaga pernikahan.

Biarpun Mr. Happy bukan barang aneh lagi buat aku dan Alin – foreplay dengan segala macam istilahnya. Rasanya pernah jadi bahan obrolan “studi banding”ku dengan Alin, tapi kami berdua sama-sama belum berani total . . . “Tapi Lin, puncaknya semalam... semalam gua mimpi *having sex* ama NIMO di tempat fitness. Ini betul-betul gila.... Lo tahu nggak sebelum tidur, gua ngobrol sama Raka *on the phone*... tapi kok mimpiin Nimo?”(*Cintapuccino*, hal. 179-180).

Rahmi merasa bersalah atas imajinasinya dengan Nimo, laki-laki idamannya pada waktu ia masih SMA, terutama ketika ia telah mempunyai calon suami, Raka. Norma yang dianut oleh Rahmi mengatur bahwa seks sebelum pernikahan adalah tabu, apalagi bila dilakukan dengan orang yang bahkan bukan calon suaminya. Bila hal tersebut dilakukan, maka Rahmi telah melakukan dua pelanggaran sekaligus. Maya, sahabat Rahmi yang telah menikah, mengukuhkan ideologi dominan bahwa seks adalah baik bila ada dalam lembaga pernikahan.

“[Sex] adalah ibadah, surga dunia ...,” celetuk Maya penuh ekspresi. Sepotong perkataan Maya yang terakhir bahwa menikah membuat seks menjadi legal . . . pasti bisa mengundang diskusi panjang untuk seseorang yang tidak mau menikah karena 10+1 alasan. Aku jadi teringat tulisan Ayu Utami di buku favoritku, *Parasit Lajang* (hal. 173).

Komentar Rahmi atas pendapat Maya, menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan adanya wacana lain yang lebih berpihak pada perilaku seks untuk perempuan lajang, tetapi rasa bersalahnya telah menunjukkan posisinya. Rahmi menunjukkan ambivalensi sikap terhadap seks. Pada satu sisi ia menyetujui perkataan Maya bahwa seks menjadi nikmat jika ada dalam bingkai agama dan legalitas, tetapi pada sisi lain ia mengagumi *Parasit Lajang* yang jelas-jelas menunjukkan keberpihakan pada seks untuk perempuan lajang adalah buku favoritnya, tetapi ia tidak mengadopsi posisi yang diambil oleh buku itu. Begitu kuatnya Rahmi menginternalisasi kaidah-kaidah yang mengatur pola seks perempuan lajang, maka walaupun hal tersebut hanya terjadi dalam tahap imajinasi saja, telah mampu membuatnya merasa bersalah; seolah-olah ia telah melakukan semua

pelanggaran tersebut. Jadi, sama seperti Santi, ia juga merasa gamang dengan posisi yang harus diambilnya. Rahmi adalah subyek dari ideologi dominan yang menuntut perempuan lajang untuk menjaga kesucian dirinya bahkan pikirannya sekalipun. Akibat dari posisi tersebut, maka Rahmi menjadi polisi bagi dirinya sendiri dan ia didera dengan perasaan malu dan bersalah atas pikirannya. Terlihat bahwa ideologi ini bersifat supresif, karena tidak saja ia mengatur perilaku seks perempuan, bahkan pikiran pun perlu diatur. Perilaku maupun imajinasi seks yang seharusnya ada dalam ranah privat, juga diangkut menjadi ranah publik, sehingga ia dikenai oleh berbagai macam aturan dan kaidah-kaidah yang mensupresi hak perempuan atas tubuh maupun pikirannya.

Strategi menempatkan perilaku seks dalam tataran imajinasi, juga digunakan dalam *Beauty Case* dalam insiden Nadja yang jatuh cinta pada Budi Nasution.

So, don't you just love kissing?

Apalagi kalau kamu mendapatkan 'kissable-hunk' macam Budiarsyah Nasution, you definately won't stop!

Bibirnya manis, lembut, tapi juga sangat dominan. Aku pasrah. Pasrah dan patuh pada dominasi menyenangkan ini, karena lututku mulai terasa lemas, kupu-kupu berterbangan di perutku, dan nafasku mulai berat—seperti habis melakukan brisk walking lebih dari sejam (hal. 182).

Nadja menunjukkan dirinya sebagai perempuan dengan hasrat dan agak berbeda dengan Rahmi, tidak tampak adanya perasaan malu atas pikirannya. Dari lima *chick lit* Indonesia yang diteliti, tokoh perempuan lajang menunjukkan diri mereka sebagai individu yang juga memiliki hasrat seks, sama seperti laki-laki. Tetapi hanya Monica dan Lola yang berhubungan seks, dan hanya Lola saja yang digambarkan menikmati hubungan karena didasarkan atas cinta. Santi, Rahmi dan Nadja berhenti pada tataran imajinasi saja. Monica takut pada stigma “perempuan bandel” dan Lola sudah diberi julukan “cewek matre”, jadi secara tidak langsung, perempuan lajang yang berhubungan seks di luar pernikahan, diberi stigma

negatif, tetapi mereka yang hanya membayangkan saja, bebas dari stigma tersebut. Itu disebabkan karena perempuan dianggap sebagai makhluk tanpa hasrat dan jika ia menunjukkan hasratnya maka ia diberi stigma negatif, sebagai akibat dari ketakutan hilangnya kekuasaan yang mengatur perilaku seks perempuan lajang. Ketakutan tersebut membuahkan “hukuman” terhadap perempuan yang tidak mengikuti aturan kelompok dominan yang berlaku.

Penggambaran kenikmatan seksual baik dalam tataran imajinasi maupun perilaku, dapat dibaca dengan dua cara, yaitu sebagai resistensi perempuan lajang Indonesia yang bersifat non-konfrontatif atau sebagai sebuah negosiasi. Resistensi tersebut diwujudkan dalam mengangkat wacana bahwa perempuan juga mempunyai hasrat dan keperawanan bukan hal yang terpenting bagi laki-laki maupun perempuan. Tetapi resistensi tersebut tetap diletakkan dalam bingkai moral yang “menghukum” perempuan tersebut dengan perasaan bersalah atau penyesalan, sehingga terkesan “mendidik”. Atau penggambaran tersebut merupakan sebuah posisi negosiasi di mana perempuan lajang hanya mengambil ruang imajinasi saja untuk mewujudkan hasratnya, sedangkan dalam ruang perilaku, seks tetap ditabukan. Jadi, dalam *chick lit* Indonesia, wacana seks untuk perempuan lajang masih ada dalam tahap kontestasi dan negosiasi. Dalam *Briget Jones's Diary* dan *Shopaholic*, perilaku seks perempuan lajang sudah diletakkan di ranah privat dan sudah diterima sebagai hak setiap perempuan lajang. Pertarungan wacana mengenai hal tersebut sudah tidak lagi ditemukan karena sejak tahun enam puluhan ketika pemakaian pil untuk mencegah kehamilan diperkenalkan, ada perubahan perilaku secara drastis terhadap seks, karena “*young women “assume that [sex] is possible and probable part of a single girl's experience,” wrote Gloria Steinem in Esquire in 1962. . . “sexual behavior is*

something you have to decide by yourself” (Israel, 2003, hal. 210). Tetapi ketujuh *chick lit* mempunyai persamaan dalam mengukuhkan ideologi tentang heteroseksualitas dan hubungan yang bersifat monogami. Banyaknya laki-laki yang berkencan dengan setiap tokoh perempuan, digambarkan sebagai jalan panjang mencari pasangan yang tepat dan bukan untuk merayakan kebebasan seks.

3.3.3. Kelajangan Perempuan sebagai Dasar Pertemanan

Perempuan-perempuan lajang dalam tujuh *chick lit*, semuanya memiliki kelompok teman sesama lajang yang mempunyai gaya hidup yang sama, sehingga mereka sering menghabiskan waktu bersama, berdiskusi, berbagi dan mencurahkan hati. Secara berkelompok, mereka dapat menjadi kekuatan yang saling mendukung dalam menghadapi tuntutan dan tekanan dari lingkungan mereka. Kesepian yang diasosiasikan dengan hidup sendiri digantikan oleh jaringan pertemanan antar sesama lajang. Maffesoli (dikutip dalam Featherstone 1995, hal 46-7) menamai gejala tersebut sebagai “*neo-tribalism*”, solidaritas kolektif yang terjadi di kota-kota metropolitan di mana individu-individu mempunyai ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya disebabkan oleh perasaan senasib. Jaringan pertemanan tersebut tidak mempersoalkan perbedaan dan keragaman diterima sebagai bagian dari kehidupan. Kebersamaan dan ikatan emosional tersebut dianggap dapat menggantikan peran keluarga dalam masyarakat tradisional. Dalam *chick lit*, pertemanan dan persahabatan merupakan salah satu unsur utama dalam hidup sehari-hari perempuan lajang.

Kelompok Bridget adalah Jude, Sharon (dipanggil Shazzer) dan Tom, seorang homoseksual lajang. Sebagai perempuan dan homoseksual lajang, mereka melihat

diri mereka sebagai kelompok marjinal dan karenanya bergabung bersama untuk persamaan yang ada. “‘*Anyway, we’re not lonely. We have extended families in the form of networks of friends connected by telephone,*’ said Tom” (hal. 245). Tom menepis anggapan bahwa lajang adalah mereka yang hidup kesepian dan menegaskan bahwa persamaan status, menjadikan mereka seperti keluarga yang saling berkomunikasi dan mendukung. Dalam sebuah insiden, Bridget ingin memasak untuk teman-temannya pada hari ulang tahunnya walaupun ia tidak pintar memasak dan kekacauan pun terjadi.

Feeling v. emotional. At door were Magda, Tom, Shazzer and Jude with bottle of champagne. They said to hurry up and get ready and when I had dried hair and dressed they had cleaned up all the kitchen and thrown away the shepherd’s pie. It turned out Magda had booked a big table at 192 and told everyone to go there instead of my flat, and there they all were waiting with presents, planning to buy me dinner. Magda said they had had a weird, almost spooky sixth sense that Grand Marnier soufflè and frizzled lardon thing were not going to work out. Love the friends, better than extended turkish family in weird headscarves any day (hal. 84).

Kekacauan yang dibuat oleh Bridget tidak ditanggapi dengan cibiran atau cemoohan dari sahabat-sahabatnya, justru mereka datang sebagai penolong. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa hubungan mereka sangat dekat sehingga sangat mengenal sifat masing-masing dan diperlihatkan bahwa teman-teman Bridget mengenalnya lebih baik daripada ia mengenal dirinya sendiri. Dalam hal tersebut, teman-teman Bridget bertindak sebagai anggota keluarga yang mendukung dan menyayanginya.

Sebagai keluarga, bila salah satu dari mereka mempunyai masalah atau butuh nasihat, maka mereka akan berkumpul di Cafe Rouge untuk mengadakan “*emergency summit*”(hal. 19) atau “*top-level post-work crisis meeting*” (hal. 77), seperti ketika Jude punya masalah dengan Vile Richard, Bridget bermasalah dengan Daniel maupun Tom yang mempunyai masalah dengan Jerome. Setelah

pertemuan-pertemuan seperti itu, biasanya kepercayaan diri Bridget pulih kembali. Pandangan-pandangan feminis yang menyatakan bahwa perempuan lajang tidak membutuhkan laki-laki sering dicetuskan oleh Sharon

'We women are only vulnerable because we are a pioneer generation daring to refuse to compromise in love and relying on our own economic power. In twenty years' time men won't even dare start with fuckwittage because we will just laugh in their faces,' bellowed Sharon (hal. 21).

Sharon maintains men – present company (i.e. Tom) excepted, obviously – are so catastrophically unevolved that soon they will just be kept by women as pets for sex, therefore presumably these will not count as shared households as the men will be kept outside in kennels. Anyway, feeling v. empowered. Tremendous. Think might read bit of Susan Faludi's Backlash⁵⁰ (hal. 7).

Sharon sangat gemar mengutip pernyataan-pernyataan yang ia anggap sebagai suara kaum feminis untuk mengecilkan peran laki-laki dalam hidup mereka, karena keempat-empatnya selalu punya masalah dengan laki-laki. Sharon melihat posisi mereka rentan terhadap pelecehan-pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki dan menurutnya, itu disebabkan karena sebagai generasi pertama dari perempuan lajang yang berani menolak perlakuan-perlakuan yang seksis, mereka sendiri masih merasa gamang dengan apa yang mereka lakukan. Laki-laki secara umum, dipandanginya masih mempunyai konsep tradisional mengenai perempuan lajang, yaitu pasif dan mudah dipermainkan, sehingga mereka berlaku semena-mena. Ia memprediksikan bahwa dalam waktu 20 tahun ke depan posisi perempuan lajang akan makin mantap dan laki-laki akan berpikir-pikir untuk mempermainkan mereka.

⁵⁰ *Backlash* adalah sebuah buku fenomenal yang ditulis oleh Susan Faludi, seorang feminis gelombang kedua yang menyatakan bahwa pada tahun 90-an, tampaknya perempuan Amerika sudah mencapai semua yang telah diperjuangkan dalam gerakan feminisme yang dimulai pada tahun 60-an dan mendapatkan hak-hak mereka. Faludi menunjukkan bahwa sampai ketika buku tersebut ditulis, sebenarnya perempuan belum mendapatkan hak-hak mereka dan ia menunjukkannya dengan membongkar kebohongan-kebohongan yang disembunyikan dalam berbagai institusi, untuk memperlihatkan bahwa sebenarnya perempuan masih tertindas dan menunjukkan bagaimana perempuan dapat menanggapi hal ini dan memperoleh hak-hak mereka.

Meskipun pendapat-pendapat feminis Sharon selalu membuat dirinya bersemangat, Bridget juga mengatakan bahwa “*there is nothing so unattractive to a man as strident feminism*” (hal. 20), tetapi ia juga mendukung feminisme, terlihat dari keinginannya membaca *Backlash*. Bridget dan teman-temannya jelas mendukung dan hidup berdasarkan nilai-nilai feminisme, tetapi juga menolak disebut sebagai feminis. McRobbie (1994) menjelaskan sikap yang tampaknya mendua tersebut sebagai sikap umum yang dianut oleh kebanyakan perempuan muda saat ini seperti yang tampak di produk-produk budaya populer.

But this does not mean that younger women now identify themselves as feminist. They are more likely to resist such label and assert, at least as an image, an excessively conventional femininity. At the same time they frequently expressly [ejaan adalah seperti aslinya] strongly feminist views in their day-to-day discussions. What they are rejecting is a particular image of the feminist which they associate either with the old generation or with a stereotypically unfeminine image. In other words the old binary opposition which put femininity at one end of the political spectrum and feminism at the other is no longer an accurate way of conceptualizing young female experience (maybe it never was) (hal. 158).

Yang ditolak oleh Bridget dan teman-temannya adalah citra negatif feminis, yang umumnya diasosiasikan dengan sosok feminis gelombang kedua yang penuh amarah, menolak berdandan, dan membenci laki-laki, dan bukan nilai-nilai dan semangat feminisme. Jadi, pendapat-pendapat feminis gelombang kedua yang disuarakan oleh Sharon adalah untuk didengar oleh kelompok mereka sendiri dan menjadi penyemangat, karena mereka tidak membenci laki-laki dan tidak bermaksud berhenti menyukai laki-laki. Masalah mereka dengan laki-laki adalah karena mereka tidak mau menerima perlakuan yang merendahkan dari laki-laki yang mereka anggap “*so catastrophically unevolved*”, sehingga tidak pernah berubah dalam sikap mereka yang tidak menghargai perempuan lajang. Sebagai seorang homoseksual lajang, Tom mempunyai masalah yang sama dengan

perempuan lajang, yaitu masalah laki-laki. Tom tidak diperlakukan sebagai laki-laki, tetapi sebagai salah satu dari mereka. Penerimaan yang total terhadap seorang homoseksual, menunjukkan keterbukaan pikiran dan keinginan untuk merangkul mereka yang sama-sama terpinggirkan karena status mereka. Kelompok Bridget adalah kelompok perempuan yang berpikir melewati batas jender, sehingga laki-laki yang masih berpikir dalam keterbatasan peran jender, tidak sesuai dengan kriteria mereka. Tetapi sebagian besar laki-laki adalah seperti itu, sehingga merekapun lebih banyak bertemu laki-laki dengan tipe tersebut dan masalah sudut pandang yang berbeda tidak dapat dihindari.

Pembelaan terhadap kelajangan juga dapat dibaca dalam insiden lajang versus mereka yang telah menikah yang dijuluki oleh Bridget sebagai kelompok *Smug Married*. Seperti yang telah dibahas, kelompok ini secara konsisten menyuarakan pandangan negatif mereka terhadap perempuan lajang dan Bridget selalu menjadi target bulan-bulanan mereka dan merasa dirinya tidak berharga sampai Sharon menyuarakan pandangan yang positif mengenai perempuan lajang.

*Then I got into a taxi and burst into tears . . .
 'You should have said "I'm not married because I'm a Singleton, you smug, prematurely ageing, narrow-minded morons,"' Shazzer ranted.
 "'And because there's more than one bloody way to live: one in four households are single, most of the royal family are single, the nation's young men have been proved by surveys to be completely unmarriageable, and as a result there's a whole generation of single girls like me with their own incomes and homes who have lots of fun and don't need to wash anyone else's socks. We'll be happy as sandboys if people like you didn't conspire to make us feel stupid just because you're jealous.''
 'Singletons!' I shouted happily. 'Hurrah for the Singletons!' (hal. 42)*

Wacana tentang kelajangan yang disuarakan ini memandang bahwa kehidupan perempuan sebagai lajang lebih menyenangkan daripada mereka yang telah menikah. Perempuan lajang adalah tuan bagi diri mereka sendiri, sedangkan mereka yang telah menikah menjadi budak dari laki-laki yang menjadi suami

mereka, tetapi mereka malahan bangga pada statusnya. Ideologi tentang kodrat perempuan adalah untuk berpasangan dengan laki-laki dalam sebuah pernikahan, sehingga perempuan lajang adalah perempuan yang tidak lengkap karena tidak mampu mendapatkan seorang suami bagi dirinya. Masing-masing kelompok memandang rendah kelompok lainnya dan mencurigai bahwa kelompok yang satu iri pada kelompok lainnya. Tetapi pertemanan antara perempuan lajang mampu memberi dukungan antara satu dan lainnya sehingga mereka merupakan sebuah kekuatan dalam menghadapi pandangan-pandangan negatif lingkungannya.

Meskipun tidak memiliki kelompok teman seperti Bridget, Becky memiliki seorang sahabat yang juga merupakan teman separtemennya. Mereka juga saling mendukung dan berbagi. Ketika Suze kehilangan pekerjaannya, Becky yang menghibur dan memulihkan kepercayaan terhadap dirinya dan demikian pula sebaliknya. Merekapun punya kegemaran yang sama, yaitu berbelanja dan sangat mengerti kondisi dan perasaan temannya tanpa perlu diucapkan.

For a moment we are both silent. It's as though we're communing with a higher being. The god of shopping (Shopaholic, hal. 35).

I look up and see Suze tearing up my check. . . "Pay me back when you're in the black," she says firmly.

"Thanks, Suze," I say in a suddenly thickened voice—and as I give her a big hug I can feel tears jumping into my eyes. Suze has got to be the best friend I've ever had (hal. 39).

And we spend the rest of the evening getting very pissed and eating ice cream, as we always do when something good or bad happens to either one of us (hal 189).

Tiga kutipan di atas memperlihatkan kedekatan hubungan mereka yang mungkin melebihi hubungan keluarga. Saling mendukung diantara perempuan lajang merupakan sebuah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Teman sesama lajang adalah anggota keluarga yang diadopsi ketika mereka tidak lagi tinggal dengan orang tua dan membuktikan bahwa dukungan antara sesama lajang

adalah bagian yang sangat penting untuk dapat tetap tegar dalam menghadapi berbagai permasalahan sebagai lajang.

Hal yang sama juga dapat ditemukan di *Cintapuccino* dan *Beauty Case*, yang menggambarkan teman sebagai sahabat tempat mencurahkan isi hati tanpa dihakimi

Alin, sepupu yang sudah seperti belahan jiwa itu memang seorang gadis seksi dengan garis wajah tegas. . . Rambut Alin panjang dengan model layer yang keren sering terlihat acak-acakan. Menjuntai di antara leher mulusnya justru memberi *frame* ke daerah dadanya yang memang indah itu. . . Sebagai seorang *sex appeal* yang begitu besar, Alin adalah perempuan cerdas yang tahu bagaimana menggunakannya. Hebatnya aku tidak pernah iri pada kelebihan Alin . . . Aku justru sangat mengaguminya. Dan sebaliknya, Alin mengagumi kepintaranku . . . Intinya, kami saling mengagumi satu sama lain (hal. 70-1)

Nadja membutuhkan dua sahabatnya untuk, walaupun ia tinggal bersama kakaknya.

Nah, kalau aku masih bisa bertahan dan tetap hidup tanpa jadi gila, itu adalah karena Dian dan Obi, sahabat-sahabatku tersayang . . . merekalah tempat sampahku Tanpa mereka berdua, mungkin hidup seorang Nadja akan dibukukan dengan judul *Lonely Planet* dalam arti yang sebenarnya (hal. 39-40).

Dian, sahabatku . . . adalah perempuan dengan postur kutilang alias tinggi langsing, berwajah menarik, berkulit putih, dengan setelan gaya . . . dengan karier di law firm bergengsi . . . (hal. 127)

Mereka bersahabat dan saling memberi nasihatn, tetapi tidak pernah mengatur dalam masalah masing-masing, keputusan tetap ada pada tangan si lajang. Teman adalah sebagai pendengar dan mereka tetap menyelesaikan masalah mereka sendiri. Fenomena perempuan lajang membutuhkan perempuan lajang lainnya sebagai sahabat, tempat berdiskusi dan mencurahkan hati menunjukkan bahwa mereka mempunyai “bahasa” yang sama sehingga bisa saling memahami. Perempuan-perempuan lajang tersebut secara bersama-sama membentuk kelompok yang merupakan *extended family*, bisa karena mereka tinggal berjauhan

dari keluarga yang tinggal di kota lain, sedangkan mereka berkarier di kota besar seperti Jakarta. Maka terbentuk jaringan pertemanan perempuan lajang yang saling membantu dan menguatkan untuk mengatasi berbagai masalah sekitar pekerjaan dan hidup percintaannya.

Agak berbeda dengan Bridget, Becky, Rahmi dan Nadja yang mendeskripsikan teman-teman lajang mereka sebagai sahabat yang tulus dan memberi pengaruh yang positif, pada Monica, Lola dan Santi, pertemanan dengan lajang senasib juga diwarnai dengan persaingan. Persaingan yang dimaksud terlihat dari komentar-komentar negatif yang dilontarkan oleh Monica, Lola dan Santi dalam menilai fisik dan sifat teman-teman dekat sesama lajang tempat mereka mencurahkan isi hati. Dalam kasus Monica, tampak ia bingung dalam menentukan posisinya sebagai lajang, ia membutuhkan teman senasib, tetapi pada saat yang sama ia takut diidentifikasi dengan mereka. Monica memiliki seorang sahabat yaitu Kasandra yang ia deskripsikan sebagai “wanita yang cerdas, agresif, baik hati dan penuh perhatian. . . [dan] terbilang wanita berpenampilan fisik menarik” (hal. 70-1) sebagai teman berbagi. Ia juga memiliki kelompok teman sesama perempuan lajang yang ingin bersatu untuk membela nasib kaum lajang terhadap stigma negatif lingkungannya, tetapi tampak Monica memandang rendah kelompok ini dengan memberi deskripsi negatif pada setiap lajang dalam kelompok tersebut.

Elvira, usianya sudah mendekati 37 . . . bermulut durian. Judes, tajam. Jangankan mengajak pacaran, rasanya mengajak bicara pun, pria-pria di kantorku akan malas. . . Theodora . . . berusia 36 . . . Pakaianya selalu kedodoran. Sepatunya selalu berhak datar . . . kulitnya . . . berminyak. . . Pritta . . . Badannya rata bak papan strikan . . . Pritta berusia paling kasihan, 38 nyaris 39. Baik hati dan ringan tangan. Tapi dia penggugup. Kurasa banyak pria akan bingung mencari topik obrolan yang tidak akan membuatnya terkaget-kaget tiap bicara. . . *Inilah grup menyedihkan itu. Grup perawan tua . . . Kutinggalkan kelompok itu setelah melewati enam atau 7 kali makan siang.* (*Jodoh Monica*, hal. 64-5).

Meskipun ia menyebut dirinya perawan tua, tetapi Monica menolak stereotipe perawan tua yang ia berikan pada teman-temannya seperti judes, tidak menarik, baik hati dan penggugup. Stigma–stigma negatif yang disebutkan oleh Monica memperlihatkan bahwa ia menilai perempuan lajang dari kacamata masyarakat, tetapi sekaligus memisahkan dirinya terhadap stigma tersebut dengan menyatakan bahwa “[j]elas, aku tidak ingin seperti mereka” (hal. 68). Monica berpijak pada dua posisi yaitu pada satu sisi ia menghakimi perempuan lajang lain dengan mengambil sudut pandang masyarakat, tetapi pada sisi lain, ia menolak dinilai dengan kriteria yang sama. Pada satu sisi ia berpihak pada kelompok di luar kelompok perempuan lajang dan pada satu sisi ia juga bicara atas nama kelompok perempuan lajang yang memiliki kekuasaan untuk memilih laki-laki, sehingga ia menyatakan bahwa “meski sulit jodoh, tapi aku [Monica] harus tetap selektif. Jangan pilih lelaki yang tak selevel. Aku perempuan dengan karier mengagumkan . . . aku harus selektif dan punya posisi memilih yang kuat” (hal. 71). Kegamangan Monica mungkin diakibatkan oleh terbatasnya wawasan dan wacana alternatif yang dipahaminya, sehingga ia menjadi subyek atas wacana dominan mengenai perempuan lajang sebagai “tak laku” (hal. 14) untuk dijual. Tekadnya untuk memilih hanya sebatas wacana saja yang tidak pernah diyakininya karena teman-teman lajangnya alih-alih menguatkan dan mendukung tekatnya, malah mereka makin mengukuhkan ideologi jender dominan mengenai kelajangan seperti insiden pada Kasandra yang telah dibahas pada bagian 3.2.1. Keberpihakan pada ideologi dominan juga berdampak pada rasa kasihan yang berlebihan pada dirinya sehingga ia mendeskripsikan dirinya sebagai “lajang kesepian” (hal. 7), “mengenaskan” (hal. 8), “sudah tua” (hal. 12), “nelangsa” (hal. 13), “tak laku” (hal. 17) dan julukan-julukan lain yang senada sepanjang novel. Monica terjebak

pada hegemoni ideologi dominan yang menempatkan perempuan lajang pada posisi dikasihani dan tidak mampu keluar dari perasaan itu sampai akhirnya ada laki-laki seperti Mike dan Arya yang menolongnya keluar dari posisi tersebut. Jadi secara umum, ideologi patriaki justru makin dikukuhkan seperti yang terlihat dalam pengakuan Monica terhadap relasi kuasa antara perempuan lajang dan menikah.

Dalam *Cewek Matre*, Lola juga punya kelompok perempuan-perempuan lajang lainnya yang diakuinya sebagai sahabat-sahabatnya, tetapi ia juga mendeskripsikan mereka secara negatif.

Sahabat saya, Silvia, . . . dia memiliki bibir dengan ketebalan di atas rata-rata dengan bukaan bibir mengarah ke bawah. Ya, bahasa kasarnya sih jeber. . . Dia memang makhluk ET berwujud manusia . . . yang paling ge-er sedunia . . . Sudah ge-er, pemimpi muluk pula. Kombinasi paling manjur untuk membuat cowok lari tunggang langgang. . . Teman dekat saya yang satu lagi, namanya Palupi . . . kurus, berwajah tirus, bermata cekung dan garis muka yang bikin kasihan . . . Palupi orangnya baik hati. . . Satu lagi adalah Renata. Gadis Ambon manise . . . di antara kami, Renata-lah yang paling keren . . . Renata saya kagumi diam-diam (hal. 38 – 48).

Sama seperti yang terjadi di *Jodoh Monica*, kecuali Renata, deskripsi fisik yang negatif pada perempuan lajang yang dianggap sahabat, menegaskan kekurangan mereka sebagai perempuan sehingga pantas tidak dipilih laki-laki. Seperti Monica, Lola juga mengambil posisi yang mendua dalam menilai Silvia dan Palupi. Pada satu sisi ia berkomentar negatif mengenai penampilan fisik mereka dan menegaskan stigma negatif masyarakat pada perempuan yang melajang, yaitu karena cacat dan kekurangan yang mereka miliki. Pada sisi lain, ia juga membutuhkan “cacat dan kekurangan” mereka untuk menempatkan dirinya sebagai lebih baik, seperti ia mengagumi Renata yang diakuinya memiliki

kelebihan darinya. Disamping hal di atas, perasaan senasib juga mengikat mereka dengan erat.

Saya [Lola] ingin menangis. Untuk rasa riang yang jarang kami dapatkan. Acara makan berlangsung hangat di Kuppa. Saya persilakan ketiga sahabat saya ini memilih apa saja yang mereka mau. Tanpa batas (hal. 195).

Silvia, seperti mengerti perasaan saya, berjalan pelan, menggandeng lengan saya. Ia tidak banyak bicara. Baru saya sadari, betapa Silvia selalu ada di saat-saat menentukan dalam hidup saya . . .

“[A]pa yang terjadi sama lu adalah takdir . . . Clift dikirim Tuhan untuk ngebenahin hidup lu ...”

Saya tertawa. . . Sesuatu mengalir seluruh persendian saya. Energi baru. Saya harus berani. Harus (hal. 382-6).

Saling mendukung antara teman, memperlihatkan pentingnya dukungan dan nasihat dari teman lainnya untuk memulihkan semangat dan kepercayaan diri sendiri. Agak berbeda dengan teman-teman Bridget seperti Sharon yang mengobarkan semangat Bridget dengan prinsip-prinsip feminisme, Silvia menunjukkan pada Lola untuk menyerahkan semuanya pada takdir. Nasihat yang menyerahkan semuanya pada takdir, pada kekuatan di luar usaha manusia sepaham dengan ideologi jender mengenai kodrat perempuan yang bersifat alamiah dan berada di luar kekuatan manusia untuk mengubahnya. Sikap tersebut memperlihatkan terbatasnya wawasan akan wacana alternatif bagi perempuan lajang seperti yang juga dapat dibaca dalam *Jodoh Monica*.

Dalam *Dicintai Jo*, Santi juga mempunyai kelompok perempuan lajang yang menjadi teman diskusi dan teman makan siangnya. Ia memiliki sahabat bernama Dina dan Vani yang ia deskripsikan sebagai berikut:

Dina . . . [t]ubuh montoknya mendarat dengan berat (sebentar lagi kategori montoknya bisa berubah jadi gembrot. Lemaknya sudah mulai ngelunjak). . . Pipi gemuknya naik. Matanya menyipit. Pertanda otaknya sudah berancang-ancang untuk ngomong jahat. . . Vani, yang jelas-jelas paling cantik di antara kami bertiga . . . (hal. 34-9).

Sama seperti yang dilakukan oleh Lola, maka Santi juga secara negatif mendeskripsikan fisik salah satu sahabatnya, walaupun mereka adalah orang-orang yang setia membelanya dari gosip.

Vani mendekatkan kursinya ke kursi saya. Dina hanya mematung. “Yang penting, lu mesti takut sama kondisi kayak gini . . . gosip lu lesbian udah sampe jadi bahan obrolan satpam sama sopir. Bukannya apa-apa, sebagai sahabatlu, kami nggak rela!” Vani menyudahi omongannya . . . (hal. 234).

“San...”kali ini Dina membuang wajahnya keluar jendela. “Kalau begitu, lu bahkan udah nggak sadar.... Lu udah jadi lesbi....”

Saya sudah tidak bisa membendung emosi. Saya menangis (hal. 240).

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman-teman lajang adalah tempat Santi mencurahkan isi hatinya yang tidak berani ia utarakan pada orangtuanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sahabat juga merupakan orang kepercayaan dan anggota keluarga yang diadopsi oleh perempuan lajang yang hidup sendiri di kota-kota besar. Perilaku Santi mirip dengan yang dilakukan oleh Monica dan Lola yang bingung dalam menyikapi teman sesama lajang. Mereka dibutuhkan sebagai teman tempat mencurahkan isi hati, sebagai pesaing, sebagai cermin diri dalam memahami bagaimana masyarakat menilai lajang, dan juga sebagai harapan dalam arti bahwa mereka masih punya harapan dalam mendapatkan laki-laki karena tidak “sejelek” teman-teman lajangnya.

Menarik untuk disimak bahwa perilaku yang diperlihatkan oleh tiga tokoh perempuan yang berkomentar negatif terhadap sahabatnya adalah dari *chick lit* yang ditulis oleh penulis yang sama yaitu Alberthiene Endah, sedangkan dalam dua *chick lit* yang ditulis oleh Icha Rahmanti, tidak ditemukan komentar negatif terhadap lajang yang disebut mereka sebagai sahabat. Jadi mungkin saja aspek tersebut terkait pada gaya penulisan atau pemahaman terhadap makna pertemanan yang berbeda dari penulisnya. Tetapi jika disimak lebih mendalam, terlihat bahwa

perempuan lajang lain dinilai dengan kriteria dan standar yang seragam mengenai kecantikan fisik. Absennya komentar negatif dalam *Cintapuccino* dan *Beauty Case* disebabkan karena teman-teman lajang mereka memiliki kecantikan fisik sesuai kriteria berlaku, sehingga dikagumi. Demikian juga dengan Cassandra, Renata dan Vani yang dideskripsikan sebagai cantik sehingga lolos dari penilaian dan komentar negatif. Dalam *chick lit* Indonesia, pertemanan antara perempuan lajang juga dipengaruhi oleh faktor kecantikan fisik yang menjelaskan sifat pemiliknya, jika gemuk dan berparas jelek, maka mereka adalah sahabat yang kurang cerdas, tetapi setia dan suka berbicara tanpa tedeng aling-aling, sedangkan mereka yang cantik, digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan lembut dalam tutur kata. Dalam *chick lit* Indonesia, pertemanan antara perempuan lajang tidak dapat dipisahkan dari bentuk fisik meskipun dikatakan tidak mempengaruhi pertemanan. Hal tersebut menunjukkan berperannya ideologi jender yang belum dapat menerima keragaman paras maupun bentuk tubuh, yaitu absennya pluralisme. Aspek tubuh akan dibahas lebih mendalam dalam bab 4.

3.4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, perbedaan dan persamaan *chick lit* Inggris dan Indonesia mengenai berbagai isu kelajangan diringkas dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Isu Kelajangan
dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia**

Isu Kelajangan	<i>Chick lit</i> Inggris	<i>Chick lit</i> Indonesia
Pandangan masyarakat	- Kondisi cacat - Anomali - Bukan sebagai pilihan hidup	
Hubungan seksual: Perbedaan	- Di ranah pribadi - Tidak terkait pada moralitas - Hadir di ruang aktifitas	- Di ranah publik - Terkait pada moralitas - Hadir di ruang imajinasi
Persamaan	- Heteroseksual - Monogami	
Sikap terhadap homoseksual	- Sahabat - Tidak ada batas peran jender	- Liyan, abnormal - Berdasarkan peran jender
Sikap terhadap laki-laki/pasangan	- Setara - Memilih dan dipilih - Pilihan	- Tidak setara - Menunggu dipilih - Takdir
Sikap terhadap Pernikahan	- Bukan tujuan akhir - Pilihan lain: hidup bersama	- Tujuan akhir - Pilihan satu-satunya
Sikap terhadap lajang lain: Perbedaan	- Tidak ada deskripsi kondisi fisik - Tidak ada stigma negatif	- Ada deskripsi positif dan negatif atas kondisi fisik - Ada stigma negatif
Persamaan	- Teman dan keluarga - Tempat diskusi - Tempat curahan hati	
Sikap terhadap kelajangan: Perbedaan	- Ambivalen: menikmati vs. kesepian - Menawarkan wacana-wacana alternatif	- Takut dan kesepian - Mengasihani diri - Tidak mampu keluar dari wacana dominan
Persamaan	- Kondisi sementara	
Sikap terhadap ideologi patriaki	- Menolak dan negosiasi	- Mengukuhkan dan negosiasi
Sikap terhadap kodrat perempuan	- Mendobrak tradisi	- Mengukuhkan tradisi

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih memberikan stigma negatif pada perempuan lajang walaupun jumlah mereka makin besar dan menjadi sebuah kelompok yang cukup signifikan. Masyarakat secara umum melihat perempuan lajang sebagai sebuah anomali dan keadaan cacat karena masih dominannya wacana bahwa kodrat perempuan adalah untuk berpasangan, sehingga melajang tidak dimungkinkan untuk menjadi sebuah pilihan hidup. Jika perempuan terus melajang, maka akan dilihat bukan sebagai pilihannya, tetapi karena keterpaksaan dan diasumsikan sebagai tidak laku karena tidak ada laki-laki yang memilihnya. Sikap tersebut memperlihatkan masih kuatnya regulasi ideologi patriaki yang menentukan bahwa perempuan perlu membuat dirinya menarik agar dapat dipilih, jadi posisinya dikukuhkan tetap dalam posisi pasif, walaupun para perempuan lajang adalah manusia yang cerdas dan produktif. Hanya karena ia seorang perempuan, maka ia diharuskan dalam posisi menunggu untuk dipilih. Sebagai obyek yang dipilih, maka mereka rentan diperlakukan secara semena-mena oleh laki-laki yang tertarik pada mereka seperti tidak diperlakukan secara serius oleh laki-laki yang masih memegang budaya patriaki.

Perempuan lajang sendiri, melihat kelajangan mereka secara ambivalen. Dalam *chick lit* Inggris, ambivalensi sikap tersebut disuarakan baik oleh kelompok lajang maupun kelompok yang sudah menikah. Pada satu sisi, mereka membenci kelajangannya karena kelajangan diasosiasikan dengan kesepian dan tidakmenarik diri. Pada sisi lain, mereka juga menikmati kemandirian finansial yang dibarengi dengan kebebasan dalam menggunakan waktu, memilih gaya hidup dan berkencan dengan beberapa laki-laki. Whelehan (2002, hal. 46) menggambarkan situasi tersebut sebagai kebutuhan emosional perempuan lajang yang saling bertentangan. Sebagai lajang yang berkarier, mereka sangat berdaya

dalam kebebasan dan kemandirian karier dan finansial, tetapi dalam hal hubungan percintaan, mereka menunjukkan sifat yang pasif dan tergantung. Dapat disimpulkan bahwa *chick lit* Inggris menawarkan kelajangan sebagai pilihan alternatif yang dapat diambil perempuan selain pernikahan yang dipercaya sebagai satu-satunya tujuan hidup bagi perempuan. Dalam *chick lit* Indonesia, kelajangan tidak dilihat sebagai sebuah pilihan ataupun perilaku normal, karena pernikahan masih diperlakukan sebagai satu-satunya tujuan hidup perempuan. Kehidupan pernikahan digambarkan secara romantis dan sentimentil, sebagai kehidupan yang diidamkan, kondisi ideal dan sebagai satu-satunya kondisi perempuan bisa menjadi utuh dan bahagia. Kehidupan lajang digambarkan sebagai kehidupan yang muram dan menyedihkan yang tidak dapat digantikan oleh karier dan keamanan finansial. Walaupun kadang-kadang tampak adanya sikap ambivalen dalam menyikapi kelajangan ketika perempuan lajang ini digambarkan menikmati aktifitas berbelanja, berdandan dan menghabiskan waktu dengan teman-temannya, sikap tersebut berhenti hanya pada tataran wacana saja ketika aktifitas itu pun diperlakukan dengan penuh kritik, baik oleh lingkungan sekitar maupun oleh diri sendiri.

Pada tataran perilaku, lajang tetap dianggap sebagai kelompok marjinal. Dalam ketersisihan itu lah perempuan lajang membentuk koalisi dalam menghadapi berbagai perilaku yang memarjinalkan mereka. Bukan tidak mungkin bahwa dengan makin banyaknya perempuan yang menunda usia perkawinan mereka untuk dapat lebih lama menikmati masa lajang mereka dan mereka yang memilih untuk terus melajang, maka kelajangan akan menjadi wacana dominan, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Kekuatan sebagai kelompok marginal tersebut

dapat menjadi semakin besar dengan dirangkulnya kelompok marjinal lainnya, yaitu kelompok homoseksual.

Perbedaan yang tampak dalam *chick lit* Inggris dan Indonesia dapat dijelaskan dalam keterkaitannya dengan pemilihan posisi identitas subyektif. Perempuan-perempuan lajang dalam *Bridget Jones's Diary* dan *Shopaholic* menggambarkan diri mereka sebagai “pendobrak” cara-cara pandang yang memfosil di lingkungan mereka. Mereka adalah perempuan masa kini yang fasih dalam menyuarakan nilai-nilai feminisme dan menganggap kesetaraan dengan laki-laki sebagai haknya sejak lahir sehingga menolak diperlakukan secara semena-mena. Tetapi mereka juga menolak gagasan feminisme yang membenci laki-laki, karena mereka mencintai laki-laki dan sangat suka berdandan. Mereka merasa kesepian dalam kelajangannya, tetapi juga menggalang kekuatan antar sesama lajang dalam menghadapi perlakuan-perlakuan yang melecehkan, terutama dari kelompok yang telah menikah. Mereka adalah pelaku budaya populer, tetapi sangat piawai dalam mengadopsi gaya hidup kelas atas. Karena menolak diperlakukan sebagai kelompok marjinal, maka mereka juga merangkul kelompok marjinal lainnya, seperti kelompok homoseksual sebagai teman mereka. Jadi secara umum, perempuan lajang dalam dua *chick lit* ini, mengambil posisi sebagai perempuan lajang yang berani mendobrak tradisi, mengadopsi prinsip-prinsip feminisme hanya yang sesuai dengan mereka dan memilih laki-laki yang sesuai dengan syarat-syarat mereka. Jelas terlihat bahwa perempuan-perempuan lajang tersebut memilih identitas subyek yang tidak sepenuhnya patuh pada norma-norma dalam masyarakatnya dan melakukan negosiasi dengan menawarkan wacana-wacana alternatif.

Chick lit Indonesia menganggap bahwa kodrat perempuan adalah sebagai istri dan ibu sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak dapat diubah, sehingga perempuan tidak diperbolehkan melawan kodrat dengan hidup melajang. Ibu-ibu perempuan muda dalam *chick lit* adalah produk dari ideologi jender Orde Baru. Walaupun pada permukaan tampak bahwa perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia juga sama fasihnya seperti rekan mereka di Inggris dalam hal berkarier, berbelanja merek-merek terkenal, berdandan, *nongkrong* di mal, memiliki kelompok teman lajang, memiliki beberapa teman kencan laki-laki, dan berhubungan seks sebelum menikah; tetapi secara pemikiran dan emosi, mereka masih terperangkap dalam ideologi jender yang kaku dan timpang. Dalam lima *chick lit*, kelajangan tidak dipertimbangkan sebagai sebuah wacana alternatif karena kuatnya keyakinan pada kodrat perempuan. Juga tidak ada pembahasan mengenai sisi negatif dari kehidupan pernikahan karena pernikahan dianggap sebagai tujuan utama dari hidup perempuan. Mereka memilih posisi sebagai subyek yang patuh pada ideologi jender dominan, sehingga mereka menilai kelajangan mereka dari cara pandang kelompok dominan. Yang terjadi adalah mengasihani diri sendiri dan lajang lainnya. Kelompok perempuan lajang yang mereka bentuk, justru makin mengukuhkan posisi tersebut. Laki-laki pilihan mereka pun adalah laki-laki yang mewakili kelompok dominan yang mengajarkan kepada mereka untuk menerima posisi mereka seperti yang telah digariskan oleh takdir, tanpa mempertanyakan hak mereka. Walaupun sepintas tampaknya perempuan lajang dalam *chick lit* Indonesia memiliki karier, gaya hidup, kemandirian dan kebebasan yang sama seperti teman-teman mereka dalam *chick lit* Inggris, ada perbedaan fundamental dalam prinsip dalam menyikapi keberadaan mereka sebagai perempuan lajang. Mereka belum menjadi perempuan

lajang yang berdaya (*empowered*) dan masih memiliki mental sebagai perempuan yang pasif dan mengikuti arus wacana dominan. “Pembrontakan-pembrontakan” yang dilakukan oleh mereka, jika ada, akan menyisakan rasa bersalah yang mendalam sehingga mereka sulit menembus kukungan ideologi jender yang mendominasi. Mereka memilih identitas subyektif yang sepenuhnya patuh pada norma-norma yang berlaku.

